Suami Korea

A story

By

Dilla909

Suami Korea

Penulis : Dilla909

Tata letak : beemedia

Editing : beemedia

Sampul : beemedia

(Gambar diambil dari Google)

Ebook diterbitkan mandiri oleh:

Bee media

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang keras meniru baik sebagian atau keseluruhan tanpa persetujuan penulis dan penerbit

All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokahNya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.

Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja.

Dan teruntuk beemedia, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk terbit di Playstore.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.

Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku.

Miftakhul Jannah

(dilla909)

Bab 1

Hallo guys, alias sahabatku atau apalah itu, sesuai dengan keinginanmu, wkwkwkwk

Aku mencintaimu, maka dari itu aku akan menceritakan kisah cintaku padamu.

Kisah yang penuh dengan lika liku dan berbelok belok mirip jalanan kutu.

Papaku bernama Bawon. Dan mamaku bernama Poini.

Nah...

Dan aku sendiri adalah Rara fatimah.

Syukurlah mama Poini memberiku nama yang bagus dan indah. Papa Bawon juga selalu memanjakanku.

Aku suka...

Kami adalah keluarga yang kaya raya dan sangat terpandang.

Itulah yang dikatakan oleh para tetangga.

Papaku adalah seorang juragan.

JURAGAN RONGSOKAN.

Pada suatu hari papa memanggilku ke ruang tamu. Di sana sudah berkumpul semua anggota keluarga.

"Iya pa, ada apa?" tanyaku sopan.

"Sudah ayah bilang berkali kali, jangan memanggilku dengan sebutan papa, sangat memalukan," protesnya kesal.

"Tapi pa, itu adalah panggilan yang sangat keren," protesku tidak peduli dengan omelannya.

"Keren apanya?! Gara-gara dirimu semua anak-anak di desa memanggilku dengan sebutan Pawon. Dan dalam bahasa Jawa Pawon itu adalah tungku, dasar guoblok," ucapnya memarahiku.

Astaga! Guoblok.

"Papa! Jangan memarahi Rara seperti itu, mama tidak suka," ucap mama membelaku.

"Ini lagi!! Mama! Mama! Asal kau tahu Poini, namamu kalau di jadikan satu, bisa menjadi kata mani. Apaan itu?!" ucap papa Bawon frustrasi.

"Sudah papa! Cukup. Aku tu tidak bisa di-gini-in." ucapku menggodanya.

"Baiklah, kalau kamu tidak bisa di-gini-in kamu harus mmenika," ucap papa membuatku shock.

"Nikah?! Sama siapa pa, pacar saja Rara belum punya," jawabku kesal. "Lagipula siapa coba, yang mau sama anak gembul seperti diriku ini?" gumamku datar.

"Ada," ucap papa Bawon serius.

"Memangnya siapa pa?" tanyaku penasaran.

"Cucunya mbah Darsun," ucap papa Bawon membuatku terlonjak kaget.

"Astaga! Papa! Dia itu kan keturunan Korea bagaimana mungkin bisa menikah dengan gadis hitam seperti diriku ini?! Astaga," seruku gelisah.

"Ya kamu harus merayu dirinya," ucap papa bawon tajam.

"Aih, tidak mau pa! masak iya rara harus merayu mas Jigong," sahutku mulai emosi.

"Jigang jigong!! Namanya Yeon ji nak," jawab papa tidak suka.

"Yeon ji kesusahan papa Bawon, jigong lebih enak," gumamku santai.

"Rara!!"

"Permisi mama, papa, Rara pergi dulu ya, nanti rara coba rayu mas jigong deh, siapa tahu aja mau sama Rara yang hitam manis ini," ucapku mencoba menghindar dari kekesalan papa Bawon.

Aku langsung berlalu keluar setelah mencium kedua tangan mereka berdua singkat.

Aku berjalan keliling desa, di perjalanan tanpa sengaja mataku menatap para pemuda yang lagi berkerumun di pinggir sawah, karna penasaran, aku mendekat padanya dan bertanya.

"Hai brow, lagi apa nih? Mencuri CD Karenina lagi ya?" tuduhku tanpa tedeng aling-aling.

Karenina adalah janda kembang yang body-nya sangat aduhai dan menawan, payudaranya sebesar pantat dan wajahnya mirip almarhumah nenekku.

Cantik.

Tapi sikapnya benar-benar mampu membuat mata para papa-papa di desa ini betah menatapnya. Pakaian yang sedikit terbuka, senyum yang menggoda dan tatapan mata yang ouwhh!!

Nakal...

"Apaan sih?! Siapa yang mencuri CD Karenina? Kami lagi melihat burung," ucap Parman, salah satu di antara mereka sambil tertawa.

"Buat apa kalian saling melihat burung?! Bukankah punya kalian sama?!" seruku heran.

Darsono bangkit dan menjitak kepalaku. “Jangan berpikiran kotor Rara! Maksud Parman adalah, kami berlima habis menangkap burung hias di hutan buat di jual," ucapnya membuatku kaget.

"Astaga! Dosa loh, kasian burungnya kan juga kepingin bebas," protesku tidak suka.

"Halah, dosa kita yang tanggung kenapa situ yang sewot?!" tanya Parman kesal.

"Karna aku pecinta burung bodoh!!" sahutku sengit.

"Sudah... sudah jangan bertengkar, kemarilah Rara, kau mau melihat burung bukan?" tanya Darsono lembut.

"Huft, baiklah, minggir biar aku lihat!" ucapku maju ke tengah dan melihat burung-burung kecil berwarna-warni itu tengah ketakutan.

"Um... Kasihan sekali kau sayang, burung di tangkap burung, sabar ya, nanti malam kalian aku bebaskan," gumamku tidak tega.

"Apa Rara?!"

"Tidak, tidak apa-apa," jawabku salah tingkah.

Aku berdiri dan melanjutkan perjalananku keliling desa. Sesekali siulan nakal para penggembala kambing tidak membuat semangatku pudar.

Akulah di gadis ceria.

==========

"Rara! Kemarilah," panggil Yeon ji dengan keras.

"Mas jigong?! Lagi apa?!" seruku kaget.

"Memancing ikan," jelasnya sambil menatapku lekat.

Aku menghampirinya dan teringat akan kata kata papa Bawon.

Rayu dia....

Rayu dia....

Rayu dia....

Aku duduk di sebelahnya sambil tersenyum senyum tidak jelas. Yeon ji terlihat heran dan matanya menyiratkan tatapan bingung.

"Kamu dari mana?" tanya nya ramah.

"Melihat burungnya Parman, Darsono, Sukadi, Bambang dan Warno," jelasku sambil menatapnya.

Yeon ji menjatuhkan pancingnya karna terkejut.

"Benarkah?!" tanya nya tidak percaya.

"Tentu saja, Burung Parman besar tapi agak loyo, burung Darsono kecil tapi telurnya unyu-unyu," ucapku sambil tersenyum.

"Astaga! Kau tidak apa-apa kan Rara?" tanya nya kesal.

"Aku baik-baik saja mas Jigong," ucapku pelan.

Yeon ji terlihat gelisah, ada perasaan tidak senang juga di matanya.

"Aku juga punya burung, apa kau melihat?" ucapnya sambil mendekatiku.

"Benarkah?! Mau," jawabku antusias.

"Pejamkan matamu," perintahnya dan aku menurutinya.

Kurasakan Yeon ji memegang tanganku dan mengarahkan pada benda yang panjang, kenyal dan berbulu.

"Apakah ini burungnya mas Jigong?" tanyaku penasaran.

"Iya, bagaimana menurutmu?" tanya nya lembut.

"Panjang, agar gemuk, bulunya lembut, tapi kok aneh ya mas?" ucapku merasa geli.

"Aneh kenapa?" tanya nya sambil tertawa.

"Telurnya kok di bungkus? Padahal burungnya Darsono telurnya terpisah, ini kok jadi satu," ucapku penasaran.

"Apa kau suka?"

"Sangat suka, ini adalah burung yang unik dan kurasa aku akan menyukainya," ucapku sambil tertawa.

"Buka matamu," perintahnya, dan aku pun menuruti-nya juga karna penasaran.

Setelah aku membuka mata, betapa terkejutnya diriku karna burungnya Yeon ji sangat berbeda dengan burung-burung Parman dan juga kawan-kawan lainnya.

"Aaakkkhhhh mas Jigong!! Apa yang kau lakukan?!" ucapku dan berlari meninggalkannya.

Bab 2

Para gadis di desa sedang sibuk menyiapkan kantong kresek dan sebilah pisau yang tumpul.

Mereka mendapat kabar bahwa Juragan Danu baru saja memanen tanaman kacang tanah miliknya.

"Rara!" panggil seseorang dengan suara cemprengnya.

"Iya," jawabku singkat.

"Apa kau sudah siap?" tanya nya tidak sabar.

"Iya sebentar," sahutku sambil berlari.

"Cepat dong, nanti kacangnya keburu di habiskan sama gadis gadis dari kampung sebelah," ucapnya gelisah.

"Sudah, ayo berangkat," ajakku antusias.

"Lama sekali sih?"

"Maaf Ginuk, aku tadi makan dulu biar tenaganya kuat," jelasku membuatnya tertawa.

"Tenaga buat menggali lubang dan mencari kacang yang bersembunyi di balik tanah," ucapnya dan membuatku ikut tertawa pula.

Para gadis dari desa kami memang biasa mencari sisa sisa kacang tanah yang baru saja di panen.

Kami biasa merebusnya, di buat sambal, bahkan kalau dapat banyak kami jual ke kedai makanan buat di jadikan bumbu.

Kami buru-buru berangkat ke ladang milik juragan Danu dan mulai menggali tanah buat mencari sisa-sisa kacang yang tertinggal menggunakan pisau tumpul.

Sudah banyak gadis di sana, mereka bersemangat dan sesekali bertengkar.

"Suratmi, itu kacangku, aku yang menemukannya duluan," ucap salah satu gadis dengan kesal.

"Enak saja, ini asli kacangku Ngatemi, kacangmu kan kecil, sedangkan kacangku lebih besar," jawab Suratmi tidak mau kalah.

"Eh sudah-sudah, kalau begitu kacang ini milikku saja ya, Ssstttt jangan bertengkar soal kacang," bisikku menenangkan mereka berdua.

Mereka berdua menatapku dengan bingung dan menggaruk tengkuknya.

"Baiklah," ucap mereka berdua secara bersamaan.

"Gadis pintar," sahutku sambil tersenyum geli.

Mereka melanjutkan aktivitas mereka begitu pula dengan diriku.

Aku terus menggali dan menggali hingga saking asiknya tanpa sadar aku menjauh dari kerumunan para gadis lainnya.

"Apa yang kau lakukan anak manis?" tanya seseorang dengan suara lembutnya.

Aku mendongak dan melihat Yeon ji tengah berdiri di hadapanku.

"Eh, mas Jigong, aku lagi mencari kacang," ucapku sambil tertawa nyengir.

"Astaga! Mengapa kau bersusah payah manis, aku akan membelikannya untukmu, lagipula bukankah setiap habis panen juragan Danu selalu berbagi pada warga desa." ucapnya sambil menarik badanku dan berdiri menghadapnya.

"Iya, aku tahu, tapi mencari sisa-sisa kacang seperti ini lebih mengasikan," jawabku menatap matanya.

"Ikut aku yuk," ajaknya bersemangat.

"Kemana mas jigong, aku masih belum dapat kacang banyak," ucapku menolaknya.

"Nanti aku bantu cari, sekarang ikut aku," ajaknya memaksa.

"Kemana?" tanyaku penasaran.

"Mencari belut," jawabnya bersemangat.

"Wah... Di lumpur dong!" seruku senang.

"Iya, apa kau mau?" tanya nya tersenyum.

"Mau dong, ayo," ajakku senang.

Kami berdua pergi meninggalkan ladang milik juragan Danu dan pergi ke sawah milik para warga, Yeon ji membawaku turun ke sawah yang baru saja dipanen padinya hingga hanya meninggalkan lumpur.

"Sayang, lihatlah di sana ada lubang, biar aku periksa," ucapnya pelan.

Ya, belut itu biasanya bersembunyi di lubang-lubang tanah yang basah. Para warga biasa menangkapnya dengan menggunakan pancingan kecil dan kadang juga hanya menggunakan tangan.

"Mas jigong," panggilku lirih.

"Iya sayang," jawabnya membuat pipiku bersemu merah karna malu dengan panggilan sayangnya.

"Kenapa kau memanggilku sayang? Aku kan bukan kekasihmu," ucapku sambil meremas ujung bajuku.

Yeon ji menghentikan aksinya yang ingin menangkap belut dan menghampiriku.

"Memangnya kenapa kalau aku memanggilmu sayang? Apa kau keberatan?" tanya nya membuatku gelisah. "Lagipula kau juga sudah tahu bentuk burungku manis, apa aku tidak boleh memanggilmu dengan sebutan sayang? katakanlah," desahnya seksi.

"Bo...boleh, ya sudah, ayo cepat periksa lu... lubang-nya," seruku gemetar.

Yeon ji meraih badanku dan tangannya mulai nakal meraba-raba area sensitifku.

Aku benar-benar ketakutan hingga keringat dingin membasahi tubuhku. Jantungku berdetak tidak karuan.

Dug

Dug

Dug

"Eh, ap-apa yang kau lakukan mas jigong?" tanyaku gelisah tidak menentu.

"Memeriksa lubang," ucapnya sambil menatap mataku dari jarak yang sangat dekat. "Bukankah kau menyuruhku buat memeriksa lubang? sekarang aku lagi mencari lubangnya," jelasnya membuatku malu.

Wajahku mungkin sudah memerah semerah sempak pak De Paidi.

Eh salah.

Semerah tomat maksudku.

Aih... Maklum, kan lagi gemetaran.

"Maksudku lubang belut Mas Jigong, bukan lubangku," ucapku salah tingkah.

"Oh, maaf, aku kan polos, jadi tidak mengerti," sahutnya sambil tertawa.

Aku menjauh darinya sebelum tangannya sempat meraih tubuhku lagi. Aku juga heran dengan sikapnya, Banyak sekali gadis di desa ini yang mengagumi ketampanannya dan berebut ingin

menjadi kekasihnya, tapi kenapa dia malah menggodaku?! Gadis hitam manis dan tidak seksi seperti diriku ini? Astaga.

Yeon ji kembali tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia berusaha menghentikan tawanya dan menatapku dengan serius.

"Ya sudah, aku tidak akan mengganggumu lagi Rara, kemarilah," panggilnya membuatku mulas.

Aku mendekat padanya seperti seekor tikus yang sedang menghadapi seekor singa, benar-benar takut di makan.

Yeon ji memeluk tubuhku dengan erat dan mengecup pipi kananku sekilas. "Maaf, aku tadi cuma bercanda," bisiknya di telingaku.

"Ya sudah, lain kali aku akan berhati-hati kalau berbicara soal lubang, bisa salah paham, iya kan?" tanyaku di dalam pelukannya.

"Gadis cerdas," jawabnya sambil tertawa.

"Makasih buat pujiannya mas Jigong," ucapku malu.

"Sama-sama gadis manis," jawabnya geli.

Di saat kami sedang berpelukan, tiba-tiba HP ku berbunyi, aku segera mengangkatnya.

Tapi Yeon ji masih saja memelukku dan tidak mau lepas.

"Hallo papa Bawon, ada apa?" tanyaku sopan.

"Kamu di mana nak?" tanya nya khawatir.

"Katanya disuruh cari menantu, ini aku lagi berusaha buat mendapatkan hati mas jigong papa," jawabku membuat Yeon ji menahan tawanya.

"Apa kau merayunya?" tanya papa serius.

"Lebih dari merayu papa, kami sedang bermesraan. Aduh mas jigong, ini panjang sekali! Geli ikh..." jawabku karna tanpa sengaja Yeon ji menangkap belut di lubang samping kiriku.

Dia mengusapkan belut itu di lenganku.

"Rara!! Apa yang kau lakukan?! Maksudku bukan merayu yang seperti itu nak!! Astaga. Rara kau di mana?!" tanya papa panik.

"Papa sudah ya, nanti Rara pulang," jawabku dan langsung menutup telepon.

Yeon ji memasukkan belut itu kedalam wadah dan kita kembali mencari sambil sesekali bercanda.

Bab 3

Papa Bawon mendudukkanku di kursi. Beliau menatap mataku dengan tajam dan tatapan matanya mungkin mampu membuat gunung Himalaya pindah ke Babakan Ngasem, kecamatan Ngajum kabupaten Malang. Desa nenekku.

Hehehehhe, maaf bercanda.

"Apa yang kau lakukan bersama Yeon ji Rara?! Jawab!!" bentak papa Bawon membuat darah haid ku semakin banyak yang keluar karna kaget. *Mak crut.*

Bentakan papa Bawon benar-benar sangat keras, suaranya begitu menggelegar hingga mengalahkan teriakan mas Dolgemok saat sedang mengamuk.

Mas Dolgemok adalah pemuda yang mengalami gangguan jiwa, bisa di bilang gila, edan, dan sebagainya.

Dia sering berjalan mengelilingi desa tanpa sehelai benang yang menutupi tubuhnya, saudara semua paham kan? Telanjang. Kalau dalam bahasa Jawa, *mudo,* bahasa inggris *naked.*

Pusaka besarnya itu sudah tidak terawat dengan baik, ibarat hutan bulunya sudah sangat lebat, kasian sekali bukan, Apa di antara kalian ada yang mau merawatnya?!

Bergelantungan tidak jelas, warnanya sudah menghitam mirip kelelawar nempel. Plokkk.

"Rara!!"

"Iya papa?!" jawabku berteriak karna kaget.

"Apa yang kau pikirkan?! Mengapa diam saja?! HAH?!" bentak papa di telingaku.

"Burung papa!! Burungnya mas Dolgemok," jawabku asal.

Papa menjewer telingaku dengan gemas.

"Dasar gadis bandel, kita lagi membahas soal Yeon ji. Mengapa kau malah memikirkan burungnya Dolgemok?!" tanya papa Bawon tidak sabar.

Aduh mati aku!! Mengapa Dolgemok sih?!

"Rara!!"

"Iya papa, maksud Rara adalah? Rara kemaren pergi bersama Mas Jigong ke sawah buat menangkap belut, dan saat papa telpon, belut itu nempel di lengan Rara, karna geli sontak Rara berteriak, dan masalah burung Dolgemok, aku dan mas jigong melihatnya sedang mengambil burung kecil dari sarangnya, sudah. Itu saja papa, percayalah pada darah dagingmu sendiri," jelasku panjang kali lebar.

Papa masih tidak percaya.

"Benar-benar penjelasan yang singkat, padat dan sama sekali tidak jelas. Awas saja kalau kau hamil sebelum waktunya, aku pukul kau!" ancam papa membuatku ketakutan.

Beberapa detik kemudian, sebuah panci berukuran mini dan sangat hitam tengah melayang hingga mengenai kepala Papa.

*Grumpyang...*Bunyinya, setelah jatuh ke lantai.

Panci itu penuh dengan *angus* hingga mau tidak mau wajah Papa menghitam.

"Berani kau memukul putriku, langkahi dulu mayat ku, mayat mama Poini, Mama nya Rara," ucap mama Poini sambil menatap tajam ke arah papa Bawon.

Papa melihat ke arah Mama sambil tertawa cengar cengir.

"Eh, mama, papa hanya bercanda kok ma, lagipula Rara adalah putriku, aku takut sifatnya sama seperti diriku, mecum,

hehehehe semecum ketiakmu mama poini, istriku yang montok tok tok dan bahenol nol nol. Menggoda pokoknya," ucap papa salah tingkah.

Ya,

Itulah papa, takut pada kemarahan mama.

Apalagi dulu lehernya juga sempat di jerat oleh mama pakai tali kutang hanya gara gara papa godain janda kembang Karenina.

"Jangan coba coba merayuku papa!! aku memang sangat menghormatimu, tapi jika menyangkut soal kekerasan pada RARA!! Maka si lembut ini bisa berubah menjadi WEWE GOMBEL!!" teriaknya dan tanpa sengaja air liurnya keluar.

"Sabar Ma, tidak perlu pakai kuah juga bicaranya, netes tuh," ucapku menahan tawa.

Sedangkan papa, "wah! Keren dong Ma, Wewe Gombel, seksi, payudaranya montok!" sahut papa membuat mama semakin murka.

"Papa!!!" teriaknya keras.

Papa kabur dengan wajah yang menghitam akibat terkena lemparan yang kebetulan adalah pantat panci.

Mama menuju wastafel dan membasuh wajahnya di sana.

Aku keluar tanpa sepengetahuannya, aku berlari ke rumah Mas Jigong dan mengetuk pintunya dengan pelan.

"Mas jigong," panggilku pelan.

"Iya Yeobo," jawabnya sambil membuka pintu.

"Kebo?!" tanyaku bingung.

Yeon Ji hanya tertawa sambil memegangi perutnya yang rata.

"Bukan Kebo, Sayang, tapi Yeobo, artinya sayang, itu adalah bahasa Kkore," jelasnya membuatku tertawa.

"Maaf, aku kira Mas Jigong memanggilku Kebo," ucapku malu.

"Tidak mungkin Yeobo, meskipun hitam kau sangat manis di mataku, dan satu lagi, mulai sekarang panggil aku dengan sebutan Oppa ya sayang," pintanya sambil mengusap kepalaku.

"Itu saja?! Baiklah Oppa," jawabku tanpa mendebatnya seperti tadi.

Kepalaku masih pusing akibat bentakan Papa di rumah.

"Kau kenapa Yeobo? wajahmu terlihat pucat?" tanya nya khawatir.

"Ah, tidak apa-apa oppa, mungkin karna bentakan papa tadi," jawabku lirih.

"Masuklah Yeobo, kebetulan kakek Darsun sedang pergi ke rumah tante di Jakarta," jelasnya sambil membuka pintu dan mempersilahkan aku buat masuk.

"Berarti Oppa sendirian dong? Apa sudah masak?" tanyaku khawatir.

Astaga! Mengapa aku jadi seperhatian ini?! Apakah aku menyukainya?!

Ah, tidak mungkin.

"Aku baru saja mau masak Yeobo, apakah kau mau membantuku?" tanyanya sambil menatap mataku lekat.

"Tentu saja oppa, aku tidak mau kau sakit," jawabku pelan.

Yeon Ji mendekat ke arahku, tangannya sudah terulur dan meraih badanku yang kecil agar merapat ke badannya yang besar dan kekar.

Jantungku lagi-lagi dibuat berdetak tidak karuan. Bibirnya semakin dia turunkan dan mendekati bibirku.

Aku harap-harap cemas. Apa yang akan dia lakukan?! Astaga.

Clap! Mmpphhh.

"Op... oppa, mengapa oppa menciumku? Aku masih suci oppa, kau telah mengambil ciuman pertamaku," protesku di sela-sela ciumannya.

"Maafkan aku Yeobo, kau sangat manis dan aku tidak tahan jika tidak melakukannya, saranghae," bisiknya di telingaku.

Aku bingung mendengar ucapannya, SARANGHAE apa itu?! Seperti tahu apa yang sedang aku pikirkan, Yeon Ji menghisap leherku sambil tersenyum geli.

"Artinya aku mencintaimu Rara," desahnya membuat mataku melotot.

Astaga! Astaga! Astaga.

Oppa mencintaiku!

Pria tampan berkulit putih ini jatuh cinta pada gadis hitam manis seperti diriku ini?! Astaga.

Oh mama, oh papa.

Tanpa aku harus merayupun Yoen Ji sudah mencintaiku! Astaga!! Senangnya.

Tapi dari luar.

"Eh, maaf oppa, aku belum siap menerima cintamu, kita sangat jauh berbeda, kamu putih seperti langit dan aku hitam ibarat pantat panci." jawabku sambil menundukkan kepalaku.

Yeon Ji mengangkat wajahku dan mencium bibirku lebih dalam dan lebih ketat lagi dengan gemas.

"Aku tidak peduli, aku mencintaimu Yeobo ku yang manis," ucapnya semakin membuatku melayang layang di awan.

Bab 4

Yeon Ji mengajakku pergi ke ladang milik kakeknya, kami menanam jagung sambil sesekali tertawa bahagia.

"Yeobo, pilihlah biji yang bagus sayang, biar tanamannya tumbuh dengan subur," ucap Yeon Ji sambil menatapku lembut.

"Oppa, jangan memanggilku Yeobo, aku tidak suka, panggil Rara saja, aku kan orang Jawa, berasa kayak dipanggil kebo dengarnya," protesku kesal.

"Astaga! Yeobo artinya sayang, Rara," ucap Yeon Ji pelan.

"Iya, aku tahu, tapi panggil sayang aja deh, kan sudah jadian," jawabku manja.

Yeon ji meletakkan biji jagung yang ada di tangannya ke tanah, dia mendekatiku dan meraih badanku, kemudian tanpa banyak bicara lagi langsung memelukku dengan gemas.

"Hem, baiklah sayangku, mulai sekarang kita adalah sepasang kekasih, dan yang dilakukan sepasang kekasih itu biasanya adalah...." ucapnya terhenti.

"Apa Oppa?" tanyaku penasaran.

"Seperti ini, mmpphhh, clap, Ah..." bisik Yeon ji dan langsung melumat bibirku dengan gemas.

"Mmpphhh, benarkah?" tanyaku malu.

"Iya," jawabnya geli.

"Oppa, jangan bilang papa kalau kita berciuman ya, nanti aku dibentak pakai suara halilintarnya itu," ucapku cemas.

"Astaga! Kejam sekali, baiklah sayang," jawabnya sambil tersenyum.

"Ya sudah, ayo lanjut menanam biji jagung lagi," ajakku bahagia.

"Ayo sayang," jawab Yeon ji bersemangat.

"Oppa."

"Iya sayang."

"Apakah bijiku bisa ditanam?" tanyaku pelan.

"Bijimu?!"

"Mak-maksudku biji jagung di tanganku ini sudah tidak utuh lagi Oppa, bukan biji yang lain," ucapku malu.

"Oh, aku kira bijimu," ucapnya sambil tertawa, “ya sudah ambil bijiku saja," perintahnya lembut.

"Bijimu Oppa?!"

"Maksudku biji jagung ditanganku ini sayang, bukan biji kembar yang ada di dalam tubuhku," jawabnya dan semakin memperkeras suara tawanya.

Aku juga ikutan tertawa melihat tingkahnya, hatiku merasa aneh. Astaga! Beginikah rasanya orang jatuh cinta?!

Ada-ada saja.

==========

Kami pulang dari ladang sambil bergandengan tangan, Yeon Ji sesekali menatapku sambil mengusap kepalaku lembut.

"Apa kau lelah?" tanya nya pelan.

"Tidak, kan bersama Oppa, rasa lelahku jadi hilang," jawabku merayunya.

"Astaga! Sudah semakin pintar ternyata, ingat ya sayang, hanya padaku saja kau boleh bersikap manja, sama yang lain tidak boleh," perintahnya posesif.

"Baiklah," jawabku malas berdebat.

"Eh bukankah itu pak Ugo," ucap Yeon ji sambil menunjuk ke arah pria tua yang sedang membersihkan kotoran sapi.

"Iya, dia sedang menerima telepon, Oppa," ucapku mengamatinya.

"Kita dekati yuk," ajak Oppa antusias.

"Ayuk," jawabku bersemangat.

"Hallo, iya mama Kentuni, papa Ugo sebentar lagi pulang," ucap pak Ugo bersemangat.

"Pak Ugo," panggilku sopan.

"Eh nak Rara, bapak lagi video call sama mama Kentuni nak," ucapnya membuatku tersenyum geli. “kemarilah nak," ajaknya dan mau tidak mau aku mendekat.

Terlihat mama Kentuni istrinya pak Ugo sedang menata makanan di tikar dalam gubuk bambunya.

"Mama masak apa ma? Ini Rara," ucap pak Ugo bersemangat.

"Nasi putih sama garam Papa, cepat pulang ya Papa," ucap mama Kentuni sambil tersenyum bahagia.

"Iya mama, bentar lagi papa pulang, ini lagi mengeruk *teletong*," jawab pak Ugo dan langsung menutup teleponnya.

"Pak, apa mama Kentuni tidak masak?" tanyaku penasaran.

"Tidak nak, tiap hari makan kami hanya garam sama nasi," jawabnya membuatku bingung.

"Kenapa tidak di jual saja HP nya buat makan," ucapku terus terang.

"Oh tidak nak, biar miskin yang penting eksis, aku rela tidak makan dari pada tidak bisa video call sama mama Kentuni, istri kesayanganku," ucapnya membuatku menghela nafas lelah.

Yeon ji menatap kami sambil tertawa. Setelah mengobrol sebentar dengan pak Ugo, kami melanjutkan perjalanan pulang.

Di tengah perjalanan aku di hadang sama Darsono dan juga Parman, mereka berdua menatapku tajam, kelihatan sangat marah.

"Ada apa?!" tanyaku ketus.

"Kau harus bertanggung jawab!" ucap Parman tegas.

"Tanggung jawab apa?!" tanyaku bingung.

"Kau telah membuat burung kami berdua hilang," ucap Darsono keras.

"Apa?! Kau jangan bbercand," ucapku gelisah.

"Kau melihat burung mereka berdua *Yeobo*?!" tanya Yeon ji tidak suka.

"*Yeobo*?! kau memanggil Rara dengan sebutan *yeyek kebo*?!" tanya Parman sambil tertawa.

"Apa sih Parman, *Yeobo* itu artinya sayang, itu bahasa Korea bodoh!! Bukan yeyek kebo." jawabku kesal.

"Rara!! Apa kau melihat burung mereka?!" tanya Yeon ji makin membuatku tegang.

"Aku tidak melihat burung mereka Oppa! tapi melepaskannya dari kurungan," ucapku pelan sekali.

"*Aigo*!!" seru Yeon ji membuat mataku melotot.

"Oppa!! Kau mengatai aku bego?!" sahutku tidak suka.

"Bukan! Maaf Rara, maksudku astaga, mengapa kau melepaskan burung mereka?" tanya Yeon ji dengan suara perlahan lahan lembut.

"Parman, lihatlah, dugaan kita benar, Rara yang telah memegang dan melepas burung kita," ucap Darsono marah.

"Aku tidak mau tahu Rara! Kembalikan burung kita!!" ucap Parman semakin membuatku tegang.

"DIAM!!! Kalian semua diam!! Oke." bentakku membuat mereka bertiga terkejut dan akhirnya diam bagai patung.

Aku geli melihat mereka semua diam membisu tanpa suara, suasana berubah jadi hening, tapi....

Suasana yang tidak diduga terjadi.

Dut...pret..pret...pret....

"Maaf, aku sakit perut makanya kentut, bagaimana, bunyinya merdu kan?! Apalagi aromanya, coba hirup, pasti sangat menggoda," ucapku sambil tersenyum.

Mereka bertiga berubah menjadi kesal, aku tertawa keras sambil memegangi perutku, Yeon ji hanya bisa geleng-geleng kepala tidak percaya.

Sedangkan Parman dan Darsono....

Mereka berdua berubah sangar, matanya menatapku tajam, dan tangannya terkepal kesal. Mereka berdua ingin mendekatiku.

Tapi sebelum mereka dekat, aku langsung lari dengan cepat bagai kilat, mereka semua mengejarku dari belakang.

"Rara!! Kembalikan burung kami?!"

"Rara, berhenti sayang, nanti kau jatuh, kentutmu sangat wangi sayang, Oppa mu ini merasa kagum."

"Rara!! Awas kau!! Gara-gara kau, kami kehilangan burung kami, cepat kembalikan atau kau akan tahu akibatnya!! Oh burungku...."

"Astaga!! Aku harus cepat. Mau bagaimana lagi?! Aku kasihan melihat burung kecil itu ditangkap dan akan dijual, mau tidak mau aku menyelinap malam-malam dan melepaskan mereka, oh burung, demi kau aku dikejar-kejar mereka sekarang,"

Bab 5

Aku berusaha buat menggapai akar pohon yang ada di sisi sungai, setelah berhasil, aku memegangnya dengan erat agar tidak terhanyut. Ini semua gara-gara Darsono dan Parman yang mengejarku dengan cepat hingga membuatku ketakutan, aku berlari dan akhirnya jatuh ke sungai yang kebetulan sangat dalam.

"Astaga! Apakah ini karma, karna aku telah kentut di hadapan mereka? Kalau benar, maafkan aku ya ALLAH," ucapku ketakutan.

Ini sudah setengah jam lamanya aku terombang ambing di sungai karna arusnya sangat deras. Aku berharap seseorang datang melihatku dan kemudian menolongku.

"Siapapun, tolong aku!! Aku hanyut! Astaga! Oppa!!" panggilku seperti orang gila.

Tak berapa lama kemudian sesuatu berwarna kuning sepanjang 10 cm mengambang dan hanyut tepat di sampingku, aku langsung menghindar karna takut bersentuhan dengan si kuning tersebut.

"Papa!! Mama!! Oppa!! tolong Rara!" teriakku sekali lagi.

Aku semakin gemetar ketakutan, aku terus mengucapkan doa agar selamat dari sungai yang deras ini, apalagi juga sangat dalam.

Beberapa menit kemudian, aku dengar seseorang mendekat dengan perlahan, hatiku merasa lega karna akan dapat pertolongan, tapi setelah tahu bahwa orang itu adalah Dolgemok, si pria sakit jiwa yang sukanya keluyuran tanpa memakai sehelai benang alias telanjang, aku malah jadi semakin takut dan akhirnya menenggelamkan badanku agar dia tidak tahu.

"Astaga! Mengapa pria gila itu yang datang sih?! Apalagi dalam posisi telanjang, semakin membuatku resah." gumamku dalam hati.

Aku terus tenggelam sambil sesekali melihat ke atas. Setelah menunggu beberapa saat, kurasakan seseorang mencebur dan langsung memelukku.

Niatku ingin berkata, “lepaskan aku pria gila, jangan memelukku, kau menjijikkan! dasar bodoh!" tapi apalah daya, aku berada di dalam air dan hanya mengeluarkan kkata “blubub, blubub, blubub.”

Pria itu tidak memperdulikan ku, dia terus memelukku dan bibirnya mulai melumat bibirku secara paksa, aku jadi gemetar ketakutan.

Tapi setelah aku menatap wajahnya, betapa senangnya hatiku karna orang itu adalah Yeon ji. Dia tersenyum dan membawaku naik ke permukaan air agar bisa bernafas dengan lega.

"Kau Oppa?! Aku kira Dolgemok!!" seruku bahagia.

Aku memeluknya sambil menangis, Yeon ji berusaha menenangkanku dan menciumi wajahku.

"Dia sudah pergi sayang, maafkan aku, karna aku tidak tahu kalau kau tercebur ke sungai." ucapnya menyesal.

"Tidak apa-apa, ini semua gara-gara burung Parman dan Darsono!! Awas saja kalau aku ketemu mereka! Aku usapin CD bauku baru tahu rasa!!" umpatku kesal.

"Sssttt, sudahlah Rara, aku sudah memberi mereka uang sebagai ganti karna burungnya telah kau lepaskan, jadi sekarang santai saja, oke, aku tidak mau kau kena masalah lagi," ucap Oppa sambil menyingkirkan rambutku yang telah menutupi wajahku dengan lembut.

"Aku kedinginan Oppa! Aku tidak bisa naik ke atas, sungai ini terlalu dalam, untung ada Oppa! Kalau tidak. Aku pasti sudah hanyut bersama si kuning ttad," gerutuku kesal.

"Um.. sayangku yang manja mau hanyut bersama si kuning, tenanglah manis, selagi ada aku semua akan baik-baik ssaj," ucap Yeon ji dan langsung melumat bibirku singkat.

"Mmpphhh, aku mencintaimu Oppa, mmpphhh," desahku di sela-sela ciumannya.

"Aku juga sayang, aku lebih mencintaimu dibandingkan dirimu mencintaiku," jawabnya mesra.

"Astaga! Ini sudah sore Oppa!! Papa Bawon pasti mencariku!" seruku sambil melihat langit yang sudah mulai teduh.

"Tenanglah sayang, semua akan baik-baik saja," jawab Yeon ji sambil terus menciumku.

"Tapi..."

"Tidak apa-apa sayang, diamlah," ucapnya memaksa.

Aku hanya diam dan membalas ciumannya dengan hati berdebar tidak karuan. Yeon ji melepas kemejanya dan menutupi kepalaku lalu kembali menciumku di dalam air sungai yang dalam.

Kaki ku mengapit pinggangnya dan tanganku memeluk lehernya, dia menyuruhku seperti itu agar aku tidak tenggelam dan hanyut.

Sedangkan Yeon ji sendiri semakin terlihat seksi dengan rambut yang basah dan dada telanjangnya terlihat kuat sekaligus berotot.

"Oppa," panggilku pelan.

"Mmpphhh, iya sayang, kau sangat nikmat," desahnya membuatku malu.

"Aku mau pulang, bagaimana kalau dilihat orang? Aku takut," jawabku tidak tenang.

"Sebentar lagi, mmpphhh..." racaunya sambil menghisap leherku hingga membekas. Aku meremas rambut di kepalanya dengan pelan.

"Ugh..." desahku lirih.

"Rara!!" ku dengar seseorang memanggilku dari kejauhan.

Dan sesuatu yang tidak aku inginkan benar-benar terjadi, ku dengar papa Bawon berteriak memanggil namaku dengan panik.

"Rara!! kau di mana?!" teriaknya khawatir.

Aku langsung mendorong Yeon ji dengan kasar."astaga!! mati aku, papaku tahu, aku sedang berkencan dengan Oppaku." teriakku seperti lagu.

"Sssttt rileks sayang," ucapnya pelan.

"Rileks bagaimana?! papaku akan kesini Oppa!!" sahutku panik."astaga! aku tidak mau tahu! Oppa harus sembunyi." ucapku memerintahkannya.

Sedangkan Yeon ji hanya tersenyum geli melihat kepanikanku."dasar orang korea aneh." bathinku kesal.

"Aku harus sembunyi di mana sayang? bagaimana kalau si kuning tadi lewat lagi?! serem sayang," ucapnya menggodaku.

Aku memikirkan sesuatu, aku mencari cara agar papa bawon tidak tahu kalau aku sedang bersama Yeon ji.

Dan karna tidak ada jalan lain, maka aku menyingkap rok yang aku kenakan dan menyuruhnya buat masuk.

"Ayo Oppa!! kau sembunyi di bawah rok ku saja," pintaku dan langsung saja menekan kepalanya ke bawah dan masuk ke balik baju yang aku kenakan.

"Papa, Rara di sini." jawabku sambil berpegangan pada akar pohon.

"Astaga! kau kemana saja nak?! ayo pulang, kamu ngapain di situ?!" tanya nya menyelidik.

"Ugh.. i-itu pa, Rara sakit perut, sebentar lagi selesai, papa pulang duluan saja," ucapku sambil menahan desahan yang hampir saja keluar dari mulutku.

Bagaimana tidak?! Yeon ji menyingkap CD ku dan memasukkan lidahnya kedalam liang senggamaku.

"Apa kau yakin?!" tanya papa curiga.

"Uh.. i-iya pa," jawabku berusaha sesantai mungkin.

"Papa kesana ya?" pinta papa penasaran.

"Ah... ja-jangan pa, anu Rara besar sekali, Rara malu, papa pergi saja." ucapku salah tingkah.

Sedang di bawah Yeon ji dengan semangat 45 masih saja menghisap milikku.

"Baiklah, cepat pulang." perintah papa dan langsung pergi.

Aku menghela nafas lega, aku membuka rok ku dan Yeon ji menatapku dengan pandangan nakal."oppa!! kau membuatku dalam masalah! aku hampir saja ketahuan," protesku kesal

"Maafkan aku sayang, habis kau nikmat sekali." jawabnya sambil tertawa senang.

"Dasar kau."

Bab 6

Aku terbangun dari tidur lelapku, bayangan Yeon ji menghisap milikku kemaren sore benar benar masih terasa sampai sekarang. "Astaga! mengapa bisa sampai senikmat itu ya," gumamku sambil tersenyum.

Ponselku berbunyi, aku segera mengangkatnya dengan cepat.

"Hallo," ucapku sambil menguap.

"Hallo Rara, selamat pagi cantik," sapanya membuatku tersenyum.

"Selamat pagi Oppa," jawabku lembut.

"Kau sedang apa?" tanyanya membuatku salah tingkah.

Astaga!! ini sudah jam setengah tujuh pagi, sedangkan seorang gadis yang baik biasanya akan bangun sebelum subuh, bagaimana aku bisa mengambil hatinya sedangkan aku sendiri adalah gadis pemalas. Haduh....

"Rara!"

"Oh, i-iya Oppa, Rara sedang sholat, ini lagi sujud," ucapku asal.

"Apa?!" tanya Yeon ji seperti tidak percaya. "Sholat apa sayang?" tanyanya terdengar aneh di telingaku.

"Sholat subuh Oppa, memangnya kenapa?" ucapku balik menanyainya.

"Sholat subuh!!" serunya sambil tertawa.

"Ih Oppa, kok sampai berteriak gitu, ini Rara lagi sholat Oppa," jawabku berusaha meyakinkannya.

"Ehem, Rara sayang, mungkin Oppa adalah seorang mualaf, tapi setahu Oppa, yang namanya sholat itu tidak boleh berbicara, apalagi mengangkat telpon." jelasnya membuat mataku melebar karna terkejut.

Astaga naga!!!!! Aigo bego!!!! Mengapa aku bisa lupa kalau sholat itu harus khusuk. Jangankan buat berbicara, menoleh secara tidak sengaja saja bisa membatalkannya!! Haduh...

"Rara!"

"Eh i-iya Oppa, Rara lagi ada keperluan penting. Nanti telponan lagi ya," sahutku salah tingkah.

"Loh, katanya lagi Sholat? Rara..."

Tut... Tut... Tut...

Aku segera menutup telponnya dengan cepat, aku menyingkap selimut dan berdiri menghadap kaca.

"Dasar bodoh kau Rara!! masak sholat sambil berbicara!! memalukan!! tenggelam saja kau di antartika sana!! kalau aku jadi Yeon ji!! tidak akan sudi menjadikanmu istri!! tidak akan sudi," bentakku pada bayanganku sendiri.

Mama dan papa masuk ke kamarku dan langsung menatapku tajam.

"Kau kenapa Rara?! teriak teriak tidak jelas?! mandi sana!! kau masih normal kan?!" ucap mama membuatku semakin kesal.

"Mama ih!! kenapa tidak bangunin Rara?! ini kan sudah siang, matahari sudah bersinar dengan sangat cerahnya mama!!" ucapku kesal.

"Mama sudah bangunin kamu sebanyak 10 kali Rara!! dasar bandel, untung kau tadi malam bilang datang bulan, kalau tidak!! sudah mama guyur pakai air biar kau bangun dan melaksanakan sholat," sahut mama emosi.

"Sudah sudah, ayo bangun nak, sarapan sudah siap." ucap papa Bawon membuatku sedikit lebih tenang.

"Terima kasih papa, kau yang terbaik," jawabku dan langsung memeluknya.

"Huh, dasar gadis manja," protes mama dan berlalu pergi meninggalkan kami berdua.

Aku segera mandi dan mengganti pakaianku, setelah berdandan tipis, aku keluar dari kamar dan sarapan bareng mama dan papa.

=======©©©©=======

Aku keluar dari rumah setelah selesai membereskan serta membersihkannya.

Aku berniat menemui Oppa di rumahnya karna sudah sangat merindukannya.

Saat melewati sungai tempat biasa para cowok mandi, aku sedikit mempercepat langkahku karna takut di kerjai oleh mereka, kadang mencipratkan air, kadang menunjukkan salah satu anggota tubuhnya yang tidak pantas, benar-benar sangat menggairahkan, oppsss salah.

Maksudku, sangat memuakkan, hehehehe, maaf lagi khilaf. Aku berusaha menatap ke arah lain karna dugaanku ternyata benar, dua orang tengah mandi dan terdengar sangat asik.

"Aku akan menggosok punggungmu dan setelah itu kau gosok punggungku, oke," ucap seseorang membuat langkahku berhenti.

Oppa?! bukankah itu suara Oppa, sedang mandi bersama siapa dia?! Karna penasaran aku segera mendekat. Setelah melihat ke arahnya, mataku sontak membulat dengan sempurna. Dia mandi bersama seorang wanita berambut panjang. Hatiku yang tadinya ceria tiba-tiba berubah menjadi muram.

Aku menghela nafas dengan kasar. Berani sekali dia?? sudah menghisap milikku sekarang mandi dengan wanita lain. Pakai acara menggosok punggung segala pula!! Awas kau.

Dengan kekuatan super, aku mengangkat sebuah batu dan menceburkannya ke sungai.

BYURRR

"BRENGSEK!! BERANI SEKALI KAU MENGKHIANATIKU OPPA?!! APA SALAHKU?!! KAU BILANG SARANG BURUNG KEPADAKU TAPI SEKARANG MANDI DENGAN WANITA LAIN?!! APA MAKSUDMU HAH?!!" teriakku bagaikan suara petir yang menggelegar.

"Saranghae sayang, bukan sarang burung, saranghae artinya aku mencintaimu, kalau sarang burung itu ada di antara kedua paha. Tempatnya sangat tersembunyi dan ada telurnya dua," jelas Yeonji semakin membuatku emosi.

"Persetan dengan penjelasanmu itu Oppa, nyatanya kau telah mengkhianatiku," jawabku sambil menangis.

"Tenang dulu sayang, kemarilah," ajaknya sabar dan penuh dengan kelembutan.

"Tidak mau!" jawabku emosi.

"Aku mohon sayang, kemarilah," ajaknya dan mau tidak mau aku menurutinya.

Aku menceburkan diriku ke sungai dan menghampirinya.

"Sebelum kau marah, lebih baik selidiki lebih dulu sayang," ucapnya sambil menarik badanku dan memeluknya gemas.

"Semuanya sudah jelas, kenapa harus di selidiki?!! kau mandi bersama seorang wanita. Apapun alasannya aku tidak akan bisa menerima. Kau pembohong," protesku dengan mata masih melotot.

"Tenang sayang... Lihatlah dia, setelah itu kau boleh marah," perintahnya dan langsung aku turuti.

Aku menolehkan wajahku pada orang yang mandi bersama Oppa Yeon ji barusan. Setelah tahu, mataku bukan saja membulat sempurna, melainkan hampir copot.

"ASTAGA!!! MAS JOKO!!! ITU KAU?!! ADUH MAAF, AKU KIRA KAU SEORANG WANITA, KENAPA RAMBUT PANJANGMU TIDAK KAU POTONG SIH?!" tanyaku salah tingkah.

Aku benar-benar malu setengah mati. Aku sudah marah-marah tidak jelas. Bahkan sampai melempar batu. Tapi ternyata, orang yang aku kira wanita itu adalah seorang Pria. Aduh mak...

"Iya, memangnya kenapa? lain kali di lihat dengan jelas baru marah-marah. Aku seorang pria dengan sarang burung dan ada telurnya dua, puas!!" jawabnya kesal.

Mas joko keluar dari sungai dan mengambil handuk yang ada di atas sebuah batu. Yeon ji langsung menutup mataku menggunakan kedua tangannya karna Joko tengah keluar dari air dalam keadaan telanjang.

"Besar Oppa," gumamku geli.

"Diam!! Awas kalau kau masih melihatnya," jawabnya kesal.

"Aku pulang dulu Yeon ji, jaga Rara mu dengan baik!! Dan terima kasih buat hantaman batu meteornya, untung tidak mengenai kepalaku. Kalau kena, ku denda kau," omelnya dan berlalu pergi meninggalkan kami berdua.

Oppa Yeon ji menolehkan wajahku ke arahnya. Pipiku bersemu merah karna malu. "Maafkan aku Oppa, aku sudah salah mengira," ucapku gemetar.

"Tidak apa-apa sayang, cemburu tanda cinta," godanya sambil tersenyum.

"Tapi aku buta,"

"Lupakan sayang, yang namanya cemburu pasti buta," kekehnya membuatku tertawa.

"Aku mencintaimu Rara,"

"Aku juga," jawabku pelan.

Bab 7

POV ====> YEON JI.

Sejak kejadian kemaren sore di sungai, aku jadi semakin cinta pada sosok Rara. Aku mencintainya tapi juga bingung apakah dia mau ikut denganku ke korea jika sudah menikah kelak.

Aku ingin menjalin hubungan serius dengannya. Selain manis, dia juga sangat lucu. Tapi, apakah dia mau menerima diriku apa adanya?! aku adalah pria yang dulunya pernah menjadi aktor film panas di korea, bahkan lawan mainku banyak yang suka padaku, bahkan ada yang gila dan mengaku tengah hamil anak dariku, Dasar gila!! aku memang seorang aktor ternama, tapi jika soal menghamili seseorang, tidak ada di dalam kamus hidupku. Aku sangat profesional.

Itulah sebabnya aku ingin menenangkan diriku di desa yang asri dan sejuk ini. Bercinta dengan Rara, menggoda dirinya, dan akan selalu ada bersamanya.

"Oppa, kau di sini?" tanya seseorang yang ternyata adalah Rara, gadis yang sangat aku cintai.

"Iya Yeobo, aku sedang menantimu," jawabku membuatnya tertawa.

Rara duduk di sebelahku dan menyusupkan kepalanya di dadaku. Aku memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Oppa," panggilnya manja.

"Iya Yeobo, ada apa?" tanyaku lembut.

"Kenapa kau sangat mencintaiku? bukankah gadis korea cantik-cantik? bahkan kulitku saja bagai langit dan bumi jika bersamamu, aku hitam Oppa, apakah perlu aku berendam di pesisir pantai selatan biar bisa jadi putih?" ucapnya membuatku gemas dan ingin menindih tubuh mungilnya itu andai saja Papanya Bawon tidak galak.

"Meski hitam kau sangat cantik Rara, kau manis semanis gula di pasaran, apakah salah jika aku mencintaimu?" jawabku membuatnya melotot.

"Jadi wajahku pasaran gitu?! kau ini menghina atau memujiku Oppa?!" tanya Rara sambil berdiri dan pergi meninggalkan diriku.

Karna tidak mau membuatnya marah, aku berdiri dan mengejarnya.

"Maksudku bukan gitu Yeobo, kau cantik."

"Panggil aku Rara, namaku bukan yeyek kebo!" Sungutnya semakin emosi.

"Aku tidak bilang kau yeyek kebo sayang, tapi Yeobo."

"Ah sudahlah, memang pria semuanya sama," ucapnya sambil terus berjalan.

"Kau_ kau montok Rara, kau sangat menggairahkan!" seruku membuatnya berhenti hingga tanpa sengaja hidungku membentur kepalanya dan rasanya sangat sakit. Kepalaku sangat pening.

"Benarkah?! lebih montok mana aku dengan karenina?" tanyanya membuatku ingin tertawa. Mana mungkin badan mungilnya di bandingkan dengan badan karenina yang pantatnya sangat besar dan dadanya sangat maju ke depan. Besar!

"Ten_tentu, lebih montok dirimu Yeobo." jawabku lembut.

"Astaga! benarkah?! terima kasih Oppa, setidaknya ada yang bisa aku banggakan di dalam fisik hitamku ini, saraghae Oppa," ucapnya membuatku gemas dan mau tidak mau aku melumat bibir mungilnya itu.

"Saranghaeyo Rara," bisikku sambil terus melumat bibirnya.

"Saranghaeyo?! hayo kemana?!"

Lagi-lagi aku tertawa dengan tingkah lakunya.

"Saranghaeyo artinya aku juga mencintaimu Rara, bukan kata ajakan," jawabku membuatnya mengerti

"Oh," singkatnya dan balas melumat bibirku pelan.

Saat sedang asik-asiknya berciuman, tiba-tiba ada yang memanggil namaku dari belakang.

"Yeon ji!! berani sekali kau mencium putriku!! lepaskan dia!!" bentaknya membuat Rara terlonjak kaget dan menjauh dariku.

"Papa Bawon," gumamku tidak percaya.

"Papa gundulmu!! kapan aku menikah dengan ibumu?!" teriaknya sambil menarik badan Rara dan memelototi mataku.

"Papa, jangan kasar sama Oppa, aku mencintainya," ucap Rara merasa tidak enak.

"Apa dia juga mencintaimu?!" tanya Papanya Rara membuatku terdiam.

"Dia sangat mencintaiku Papa, iya kan Oppa?" tanya Rara semakin membuatku salah tingkah.

"Kalau dia mencintaimu, seharusnya dia menikahimu, bukan dengan menciumimu seperti gadis murahan seperti ini Rara," bentak Papanya Rara membuatku tidak berdaya.

Soal menikahi Rara, sudah pasti aku menginginkannya, tapi apakah dia akan mau menerima masa laluku yang mantan Aktor film panas di korea?! aku belum siap untuk berkata jujur kepadanya, aku takut kehilangan dirinya. Di tambah lagi gadis gila bernama Hyun telah mengaku-ngaku tengah hamil anakku. Mana mungkin?! aku tidak sebodoh itu.

"Oppa, apa kau tidak mendengar pembicaraanku, kau mencintaiku bukan?" tanya Rara gelisah.

"Iya Rara, aku sangat mencintaimu," jawabku datar.

"Kalau kau mencintai putriku, sebaiknya kau nikahi dirinya, apa kau mau?!" seru Papanya Rara membuatku bungkam.

"Oppa, kau dengar ucapan Papa Bawon bukan? apakah kau mau menikahi diriku?" tanya Rara sambil menatap mataku penuh harap.

Aku tetap tidak menjawab pertanyaannya, aku hanya balas menatapnya penuh dengan penyesalan.

"Yeon ji!! apakah kau mau menikahi Rara?!!" bentak Papanya Rara membuatku diam seribu bahasa, aku dilema.

"Sudah cukup Papa, Rara sudah tahu jawabannya, Papa benar, dia tidak sungguh-sungguh mencintaiku, ayo pulang Papa," ucap Rara dengan mata berkaca-kaca.

Hatiku sangat sakit saat melihatnya bersedih. Tapi sungguh! aku tidak berniat seperti itu. Aku benar-benar tidak mau membuatnya kecewa.

"Baiklah! aku sudah tahu kau Pria seperti apa, mulai sekarang!! jauhi Rara atau kau akan menyesal," ancam Papanya Rara sambil menarik tangan Rara dan membawanya pulang kerumahnya.

"Rara, aku tidak bermaksud seperti itu Yeobo_"

"Cukup Oppa, mulai sekarang kau dan aku tidak memiliki hubungan apa-apa lagi. Kita putus!!" teriaknya membuatku putus asa, ingin rasanya aku menyatakan betapa aku sangat mencintainya, melebihi apapun. Tapi bukankah pernikahan harus di dasari dengan sikap kejujuran?! maafkan aku Rara, mungkin saat ini kau sakit hati melihat kebungkamanku, tapi aku berjanji, aku akan menikahimu meski apapun yang terjadi. Aku mencintaimu sayang. Sungguh! di dalam hidupku, baru kaulah wanita yang sudah berhasil memikat hatiku.

Aku akan kembali ke korea dan membereskan semua masalahku, masalah Hyun, masalah film, dan masalah keluargaku yang saat ini sedang tercerai berai akibat ulahku. Papa sangat membenci Mamaku karna beliau pikir Mama tidak sanggup mendidik diriku hingga mau menjadi aktor film panas di korea. Sementara Mama, dia selalu menyalahkan Papa yang terus saja sibuk bekerja dan tidak ada waktu buat kami berdua.

Untunglah aku memiliki seorang kakek baik di indonesia, aku di ajarinya bercocok tanam dan merawat peternakan hewan-hewan peliharaan miliknya. Karna beliau-lah aku bisa bertemu dan bersatu dengan Rara.

ooOoo

Bab 8

Aku mengurung diri di kamar, sikap Oppa Yeon ji kemaren sore benar-benar membuatku merasa kesal. Bagaimana tidak?! saat aku ingin menunjukkan pada Papa betapa dia adalah Pria yang baik sekaligus tepat untukku. Dia hanya diam saja. Aku sangat kecewa.

Kalau memang tidak mau menikah denganku, lalu kenapa mencintaiku?! apa dia hanya ingin mempermainkanku?! tidak Oppa. Meskipun gadis desa, aku punya harga diri. Kalau kau tidak mau berhubungan serius denganku, maka jangan berpacaran denganku. Titik.

"Rara! ayo makan nak," ajak Mama dari balik pintu.

"Rara tidak lapar Ma, Mama makan duluan saja," jawabku malas.

"Kamu harus makan Nak, kalau kamu tidak makan, Mama juga tidak mau makan," ancam Mama membuatku jengah.

"Halah ... Jangan kayak di sinetron-sinetron deh Ma, Rara tahu kalau Mama habis makan tadi," ucapku kesal.

"Kapan?"

"Saat Rara mau mengambil BH di jemuran, Mama makan di dapur kan?" ucapku sebal.

"Hehehe, iya sayang, Mama memang sudah makan, habisnya lapar, kamu yakin nih? tidak mau makan? Mama masak oseng-oseng ikan asin lo," teriak Mama yang tiba-tiba membuat perutku lapar.

"Astaga! itu Oseng ikan asin pasti enak banget," bathinku lemah.

"Sekali tidak! ya tidak Ma! jangan paksa Rara. Mama tidak tahu apa? kalau Rara sedang patah hati," sungutku kesal.

"Huft ... Ya sudah! terusin patah hatinya, Ikannya Mama habisin ya?" teriak Mama membuatku bangkit dari ranjang.

"Jangan!! astaga! maruk amat sih Ma, iya-iya! Rara makan. Oseng ikan asin, hellow ... persetan dengan Oppa," jawabku dan langsung keluar dari kamar. Mama tersenyum melihat tingkah laku-ku, demikian juga dengan Papa.

"Patah hati kok mengurung diri di kamar! gantung diri gitu kek, biar keren," ejek Papa membuatku kesal.

"Apa sih Pa?! Rara masih punya akal sehat kali Pa, bunuh diri tidak ada gunanya sama sekali. Kalau mau dendam sama pacar,

buktikan dengan punya pacar baru yang lebih baik darinya, bukan dengan bunuh diri," omelku sambil mengambil piring dan makan.

"Kau ini apa-apaan sih Pa! anak sedih bukannya di hibur malah di ejek," marah Mama membuat Papa terdiam.

"Maaf," jawab Papa dan langsung menghabiskan makanannya.

"Awas kau Oppa, aku akan berpenampilan menarik agar pria lain mau menjadi kekasihku," gumamku sambil makan.

"Makan tidak boleh ngomong."

"Maaf," jawabku singkat.

****

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore, aku bergegas mandi dan berniat dandan yang cantik. Aku ingin mencari kekasih baru agar Oppa Yeon ji tidak semena-mena padaku. Enak saja.

Aku mengenakan Dress yang panjangnya di atas paha, bagian dada agak ketat dan sedikit terbuka, aneh memang, tapi apalah daya? aku terluka, bathinku tersiksa, hatiku merana. Hayyah ...

Setelah selesai, aku pamit pada Mama yang heran melihat penampilanku.

"Rara! kau mau kemana?! astaga! kenapa pakaianmu terbuka?! kau mau meniru gaya Kerenina ya?! jangan bodoh Rara! ganti!" teriak Mama, tidak suka saat bajuku bagian dada sedikit terbuka.

"Aduh Ma ... Ini namanya seksi Ma, sudah ya, Rara pergi, I love you Mama," ucapku tidak memperdulikan omelannya.

Aku segera jalan-jalan di tempat biasa para pria nongkrong. Aku ingin mereka menggodaku seperti mereka menggoda Karenina saat lewat, si janda kembang dengan penampilan seksinya.

Dugaanku ternyata benar, para Pria sedang nongkrong di pos ronda dan bercanda sambil membicarakan seorang wanita. Yang bikin jantungku berdebar, ada Oppa Yeon ji juga di sana. Astaga! aku benar-benar salah tingkah.

Aku menghentikan langkahku dan bersembunyi di bawah pohon. Aku takut mereka mentertawakanku, terutama Oppa Yeon ji. Saat sedang gemetar-gemetarnya, Karenina lewat dan menepuk bahuku.

"Hei, apakah kau Rara?" godanya sambil tersenyum.

"Iya Tante, masak iya lupa sama Rara," jawabku kesal.

"Oh astaga! demi apapun, jangan panggil aku tante sayang, umur kita cuma beda sepuluh tahun," protesnya kesal.

"Apa?! sepuluh tahun dia bilang cuma?! aduh ... Sabar Lala, meskipun kesal dengan Yeon ji, kau jangan membuat hati orang terluka," bathinku salah tingkah.

"Aduh, maafkan Rara ya kak, Rara janji tidak akan memanggil kak Karenina Tante lagi," ucapku membuatnya tersenyum.

"Santai manis, kau mau kemana?"

"Ke sana Kak," jawabku sambil menunjuk ke kerumunan para pria.

"Oh, kebetulan kakak juga mau lewat sana, kita barengan yuk," ajak Karenina membuatku gemetar.

"Tidak! Kakak duluan saja," sahutku salah tingkah. Mana mungkin aku jalan di sisinya. Bisa-bisa jadi ejekan. Huft ...

"Ya sudah kalau begitu, sampai jumpa Rara," ucapnya sambil meliak-liukkan pinggulnya penuh manja.

Dugaanku benar, semua pria di sana menggodanya, bahkan mereka ada yang bersiul sambil menyapa Karenina.

"Cantik, mau kemana?" tanya salah satu pemuda, nakal.

"Mau ke warung," jawab Karenina sambil mengedipkan salah satu matanya.

"Apa boleh Mas temani?" godanya tidak tahan dengan kedipan manja Karenina.

"Tidak perlu, aku hanya mau di temani oleh Oppa yang satu itu, apakah dia mau?" ucap Karenina membuatku kesal. Berani sekali dia mengajak Oppa! astaga! awas saja kalau Oppa mau. Tiada maaf bagimu.

"Maaf, saya tidak bisa mengantar anda, saya lelah," jawab Oppa Yeon ji sambil tersenyum ke arah Karenina, semua pemuda di sana heran melihat sikapnya. Karenina tampak kecewa, dia mengerucutkan bibirnya dan pergi meninggalkan kerumunan para Pria.

Setelah Karenina tidak terlihat, aku merapikan bajuku dan berniat jalan di depan mereka. Hatiku berdebar-debar tidak karuan. Apalagi pas keluar dari pohon dan mendekat ke arah mereka. Sontak suara yang tadinya ramai langsung terdiam.

Aku meliak-liukkan pinggangku menirukan gerakan Karenina, tapi bukannya godaan yang aku dapat malah ...

"Wah ... Pahit, pahit, pahit. Bubar yuk, ada orang hitam lewat," goda mereka membuat kepalaku hampir meledak.

"Memangnya kenapa kalau hitam?! kalian semua itu yang tidak punya selera tinggi!! orang cantik begini di bilang pahit!! awas ya!!" ucapku sambil melepas sandal.

Semua pada berhamburan lari sambil tertawa. "Hayo loh ... Anak Papa Bawon marah, I miss you Rara!" teriak mereka dan kabur entah kemana.

Aku menghembuskan nafas dengan kesal. Hanya Oppa Yeon ji yang masih setia duduk di pos ronda, dia menghampiriku sambil tersenyum.

"Cantik, mau ke mana? boleh Oppa temani gak?" godanya nakal.

"Ck, tidak perlu!" sungutku kesal.

"Wah, gadis cantik ini telah membuat hati Oppa terluka, boleh Oppa temani ya? Oppa mohon anak cantik," rayunya membuatku geram.

"Pembohong," sinisku dan hendak pergi meninggalkannya.

Tapi belum sempat aku melangkah lebih jauh, Oppa menarik badanku dan memeluk tubuhku dengan erat.

"Jangan tinggalkan aku Rara, aku menyesal, aku sangat mencintaimu sayang, maafkan aku," ucapnya putus asa.

"Aku tidak butuh pria lemah seperti dirimu Oppa! kita sudah putus dan jangan pernah menemuiku lagi," jawabku masih kesal dengan perlakuannya.

Aku memberontak dari pelukannya, tapi Oppa Yeon ji tidak melepaskannya, justru pelukannya semakin erat. Dia membawaku di bahunya dan membawaku pergi entah kemana.

****

Bab 9

"Oppa! lepaskan! Biarkan Rara pergi, aku membencimu," teriakku kesal.

"Ssttt ... Jangan berisik sayang, di sini banyak binatang liar," jawabnya berusaha menakutiku.

"Aku tidak takut Oppa. Aku sudah lama tinggal di sini dan tidak pernah terdengar ada binatang liar!" bantahku geram.

"Sekarang ada sayang, apa kau ingin melihatnya?" godanya membuatku penasaran.

"Tentu saja! mana binatang itu?! biar aku bunuh sekalian!" seruku membuatnya tertawa.

Oppa menurunkan badanku dan menghimpitku di pohon. Suasana semakin sore, bahkan menjelang malam, aku benar-benar gelisah dengan apa yang akan dia lakukan.

"Em ... Mana hewannya?!" tanyaku berusaha tenang.

"Aku sayang, akulah binatang liarnya ... " Desah Oppa dan langsung melumat bibirku gemas.

"Mmpphh ... Cukup Oppa! jangan mempermainkan aku lagi, aku bukanlah gadis murahan. Kalau kau tidak mau menikahiku, buat apa mendekatiku? kau dekati saja wanita lain!" protesku membuatnya pucat.

"Kau salah paham Sayang," jawabnya sabar.

"Salah paham bagaimana?! jelas-jelas kau menolak perintah Papa dan tidak mau menikahiku!! apanya yang salah paham?! kau telah menyakiti hatiku Oppa, kau tega. Aku tidak menyangka," cercaku semakin membuatnya gelisah.

"Aku mencintaimu Rara, percayalah! ada hal lain yang tidak kau ketahui tentangku sayang, aku akan menikahimu tapi setelah aku jujur padamu, jangan membuatku terluka dengan kesedihanmu Rara, aku ingin kau ceria seperti dulu," ucap Oppa membuatku semakin curiga.

"Apa benar kau mencintaiku Oppa?" tanyaku penuh selidik.

"Lebih dari yang kau tahu Rara, aku sangat mencintaimu," jawabnya mantap.

"Apa kau juga mempercayaiku?" tanyaku lagi semakin membuatnya salah tingkah.

"Tentu saja sayang, kau adalah bayangan dalam setiap langkahku, aku mencintaimu dan sangat percaya padamu," jawab Oppa, terlihat serius dari pancaran matanya.

"Kalau begitu jujurlah padaku Oppa, sampaikanlah isi hatimu, jangan ada kebohongan di antara kita," pintaku barusaha masuk ke dalam kehidupannya.

Yang aku tahu selama ini adalah, Oppa baik, Oppa Tampan, Oppa penuh perhatian. Tapi jika di luar sana, entahlah ....

Aku tidak mengerti tentang kehidupannya, aku ingin bisa memasukinya. Tapi bukannya menjawab pertanyaanku, Oppa Yeon ji justru menjauhiku, wajahnya terlihat cemas dan pucat. Senyumnya memudar. Dia seperti takut akan kehilangan sesuatu.

"Oppa ... " Panggilku lirih.

Dia tetap terdiam dan memalingkan wajahnya dari wajahku. Melihat mimik mukanya seperti itu membuatku tidak tega dan ingin rasanya lari ke pelukannya.

"Ada resikonya Rara," ucapnya setelah terdiam cukup lama.

"Apa? katakanlah," pintaku memaksanya.

"Kau pasti akan menjauhiku setelah tahu tentang keadaan diriku Rara, aku tidak sempurna. Aku takut Sayang," ucapnya membuatku semakin gelisah.

Ya Tuhan ...

Semoga saja bukan hal buruk, aku takut jika hal yang dia sembunyikan dariku itu adalah penyakit serius. Aku akan menerima apapun keadaan Yeon ji asal jangan yang satu itu. Aamiin...

"Ka-katakanlah Oppa, aku akan siap menerima apapun itu resikonya. Aku berjanji tidak akan pernah menjauhimu asal kau mau jujur padaku," paksaku membuatnya mendekat ke arahku dan kembali menciumi wajahku.

"Aku sangat mencintaimu Rara sayang ... " Ucapnya penuh kelembutan.

Hatiku menghangat, betapa aku sangat mencintainya, perlakuan Oppa padaku benar-benar membuatku mabuk kepayang.

"Rara juga Oppa ... Rara sangat mencintai Oppa, selamanya," jawabku dan balas mencium bibirnya.

Oppa Yeon ji menegang, nafasnya semakin terdengar naik turun, dia menciumku dengan semakin liar.

==========

Aku duduk dengan gelisah, Yeon ji membawaku ke rumahnya, dia menyalakan laptop dan menyuruhku buat melihat isinya.

"Apa itu Oppa?" tanyaku gelisah.

"Beberapa video sayang, sebelum aku memperlihatkannya padamu, aku akan menjelaskan lebih dulu apa itu pekerjaanku. Kemarilah ... " Ajaknya membuatku cemas.

"Pekerjaan?! pekerjaan apa?" tanyaku penasaran.

"Duduk di pangkuanku Rara," ucapnya sambil menarik badanku hingga mau tidak mau aku duduk di pangkuannya.

"Kau membuatku takut Oppa."

"Huft ... Aku malah lebih takut jika sampai kehilanganmu Rara," ucapnya cemas.

"Katakan Oppa,"

"Sebenarnya ... Aku bukanlah pria baik-baik Sayang, aku seorang aktor beberapa film panas di korea, aku berkali-kali melakukan adegan ranjang dengan beberapa wanita, bahkan sampai ada yang mengaku hamil anakku. Tapi percayalah sayang, aku sangat profesional saat melakukan pekerjaan. Meskipun adegan ranjang, sekalipun tidak pernah barangku memasuki lubang mereka," jelas Oppa membuatku beku seketika.

Jadi ini yang dia cemaskan selama ini? mengapa aku jadi gelisah? tapi demi memuaskan rasa penasaranku, aku masih setia mendengarkan penjelasannya.

"Rara ... " Panggilnya membuyarkan lamunanku.

"Eh, I-iya Oppa? ada apa?" tanyaku salah tingkah.

"Mengapa kau diam sayang? apa kau tidak percaya?" tanyanya khawatir.

"Apa boleh aku melihat salah satu film panasmu?" tanyaku lirih.

Oppa terlihat kecewa, dia menatapku dan langsung menunjukkan salah satu adegan filmnya kepadaku. Hatiku sakit saat melihatnya, apalagi Oppa telanjang dan hanya mengenakan boxer saja. Sementara wanita yang jadi lawan mainnya tengah menikmati perlakuannya.

"Eugh ... Ah ... " Desahnya di sertai bahasa korea. Astaga, hatiku sangat terluka. Bagaimana tidak! Oppa sudah sepenuhnya telanjang dan menggerakkan pinggulnya naik turun berusaha memuaskan wanita itu.

Aku tahu, mungkin ini hanyalah film belaka, tapi saat melihat orang yang ku cinta berakting adegan intim, hati siapa yang tidak terluka?! aku bukanlah gadis kuat. Rasa kecewa itu pasti ada.

Tapi tetap, hatiku tidak buta, aku berusaha mengerti dirinya, aku menelitinya, sampai puas.

Seperti tahu akan kondisiku, Oppa Yeon ji memeluk tubuhku semakin erat.

"Adegan di dalam film itu tidak nyata sayang, mungkin kelihatannya seperti berhubungan badan sungguhan. Padahal fakta sebenarnya adalah tidak sayang, itu hanya bohongan, aku tidak benar-benar memasukkan milikku ini kedalam miliknya," jelas Oppa sambil menciumi bibirku.

Aku membalasnya dengan setengah hati, aku bagai menelan sebuah duri. Semoga hatiku bisa menerima dirinya. Karna jujur, aku sangat mencintainya. Sangat mencintainya.

==========

Bab 10

Yeon ji terus melumat bibirku dengan lembut, aku berusaha lepas dari pelukannya tapi tidak bisa. Oppa sangat kuat memeluk tubuhku. Tangannya meraba punggungku dan berusaha melepaskan kaitan baju yang ada di belakangku.

"Eh ... Oppa, apa yang akan kau lakukan?" tanyaku panik.

"Melakukan adegan seperti yang ada di film itu Sayang," jawabnya membuatku salah tingkah.

"Tidak mau Oppa, aku bukan mereka, lepaskan aku!" seruku kesal.

"Kalau kau tidak mau, bagaimana aku bisa membuktikan bahwa adegan di film itu hanyalah rekayasa sayang," ucapnya tetap memaksa.

"Tapi .... "

"Kenapa sayang?" tanya Oppa penuh selidik. "Apa kau tidak mempercayai ucapanku?" lanjutnya agak kecewa.

"Entahlah Oppa, adegan itu benar-benar seperti nyata," jawabku putus asa.

Yeon ji menghela nafas dengan kecewa, aku bisa merasakan bahwa dia sangat takut kehilanganku.

Tapi apa aku salah jika tidak mempercayainya?? haruskah aku mengikuti perintahnya untuk membuktikan bahwa adegan di film itu tidaklah nyata?? entahlah ...

"Apakah kau benar-benar mau meninggalkanku hanya karna pekerjaanku sayang? apakah kau akan memutuskan hubungan denganku hanya karna adegan itu?!" serunya membuatku dilema.

Aku memang sangat kecewa, tapi tidak sepantasnya aku meninggalkan dirinya hanya karna pekerjaannya. Di tambah lagi Oppa juga sudah mau jujur kepadaku, tidak sepantasnya aku meninggalkan dirinya hanya karna kesedihanku.

"Tidak Oppa, aku akan selalu bersamamu," jawabku membuatnya tersenyum.

"Kalau begitu turuti perintahku anak manis," ucapnya membuatku terdiam.

Oppa Yeon ji kembali melumat bibirku, dia menghisap lidahku hingga mau tidak mau membuatku sesak nafas.

"Ah ... Oppa ... Aku lemas," gumamku sambil menatap matanya sayu.

"Lain kali jangan gunakan pakaian seperti ini lagi sayang, kalau kau marah padaku, datanglah kepadaku dan pukuli kepalaku. Jangan pakai pakain seksi seperti ini, Oppa tidak suka, kau dengar?" protesnya membuatku menitikkan air mata.

"Maafkan aku Oppa, aku tadi berniat membalas dendam kepadamu, aku ingin Pria lain menyukaiku, tapi ternyata aku salah, mereka malah kabur setelah mengejekku, apa aku sangat buruk? setidaknya dia matamu Oppa," rajukku membuatnya tertawa pelan.

"Kau sangat cantik sayang, akulah yang menyuruh mereka agar jangan sampai menggodamu, aku tidak rela, aku tidak terima. Itulah sebabnya aku memberi mereka uang agar mereka tidak menggodamu dan seolah-olah tidak memperdulikanmu, kau jauh lebih cantik jika di bandingkan dengan Karina sayang," puji Oppa membuatku tidak percaya.

"Jadi kau memberi uang pada mereka agar tidak menggodaku?!" tanyaku kesal.

"Iya sayang, kau hanyalah milikku," jawabnya posesif.

"Astaga! kejam sekali kau Oppa, apa kau tidak tahu?! betapa aku sangat malu saat mereka mengataiku pahit," protesku dan memberontak dari pelukannya.

"Tapi bagiku kau sangat manis sayang, jangan marah padaku, aku melakukan semua itu karna aku mencintaimu, aku tahu kau marah padaku karna aku diam saja saat Papamu menanyakan padaku tentang mau menikahimu atau tidak. Aku memang tidak menjawabnya sayang, karna apa?? aku ingin kau tahu lebih dulu tentang pekerjaanku, masa laluku, dan kehidupanku. Aku ingin kau mau menerimaku apa adanya sayang, aku tidak mau kau terluka saat aku memberitahukan padamu tentang kehidupanku sesudah menikah. Aku tidak mau menipumu Sayang," jelasnya membuatku terharu.

Aku tidak menyangka jika Oppa Yeon ji bisa seserius itu kepadaku, dia sangat mencintaiku, orang yang selama ini aku kira suka bercanda ternyata serius ingin menikahiku. Astaga! aku sangat beruntung.

Aku kembali mendekatkan wajahku ke arahya, kudekati bibirnya dan kujilati pelan. "Aku percaya Oppa .... Tapi bagaimana dengan adegan itu ... Kau jadi membuktikannya atau tidak?" desahku membuatnya menegang.

"Shit! kau membuatku bangkit Rara," bisik Oppa sambil menghembuskan nafas beratnya. Dia melepas semua pakaianku, setelah selesai, giliran dia yang melepas semua pakaiannya.

"Astaga Oppa!!" teriakku saat melihat miliknya menegang.

"Kenapa sayang?!" seru Oppa khawatir.

"Aku takut ... Aku masih perawan Oppa, kalau Papa tahu, aku bisa di gantung," protesku membuatnya tertawa.

"Tenanglah Sayang, aku tidak akan menodaimu, percayalah," ucap Oppa berusaha menenangkan diriku.

Dia kembali menciumi bibirku dan meremas dadaku. Aku yang belum pernah melakukan hal itu jadi bergetar, rasanya sangat aneh.

Ada rasa ketakutan dan nikmat bercampur menjadi satu. Ditambah lagi video Oppa bersama wanita lain semakin terdengar keras dan membuatku merasa aneh. Hatiku tetap saja tidak suka saat melihatnya. Tentu saja! aku masih waras.

"Sayang, jangan melihat ke arah video itu, mereka tidak nyata sayang," ucap Oppa dan lagi-lagi berusaha membuatku percaya.

"Tapi .... "

"Ssssttt ... Diamlah sayang," bisik Oppa sambil memasang kamera video di meja. Meskipun bingung dengan sikapnya, aku diam saja dan tidak membantah. Setelahnya, Oppa kembali mendekati wajahku dan melumat bibirku. Setelah puas, dia turun ke bawah buat menghisap milikku.

"Jangan!!" seruku panik.

Oppa tidak perduli, di singkirkannya tanganku dan mulai menciumi milikku dengan ganas, aku menggeliat tidak karuan, Oppa semakin liar.

"Mendesahlah sayang, yang keras, aku memintamu," ucapnya dan langsung aku turuti.

"Ah ... Oppa ... Sudah cukup, berhentilah! ah ... " Desahku semakin keras. Sesuatu di dalam milikku mendesak ingin keluar, karna tidak mau membuatnya merasa jijik, aku berusaha menjauhkan wajahnya.

"Oppa! menjauhlah! a-aku mau ... "

"Teruskan sayang ... " Pintanya memaksa.

"Jangan Oppa, ah ... " Desahku saat sesuatu di dalam milikku keluar. Oppa menghisapnya sampai tuntas. Aku melemas, mataku menatap matanya yang penuh dengan pancaran kasih sayang.

Dia bangkit dan mendekati wajahku, di usapnya keningku dan kembali di lumatnya bibirku dengan lembut. Pinggangnya bergerak naik turun di atas milikku, tapi yang membuatku merasa aneh, miliknya tidak memasuki milikku, hanya menempel saja, aku heran melihat sikapnya.

Tapi bersamaan dengan itu pula aku mulai menyadari sesuatu, apakah begini caranya bekerja?! apakah begini saat di berakting?! apakah begini cara dia berpura-pura memuaskan

pasangannya saat di kamera?! apakah ini yang membuatnya bungkam saat Papa memaksanya untuk menikahiku dan Oppa menolaknya? karna masalah inikah?! Astaga!

Tanpa terasa sebulir airmata membasahi pipiku, betapa dia menderita saat menjalani pekerjaannya, dia pasti berusaha menahan hasratnya.

"Cukup Oppa!! hentikan!!" teriakku sambil menangis. "Aku mempercayaimu sayang, ayo kita menikah, aku milikmu, aku akan menerima semua kekuranganku, tapi berjanjilah, jangan lakukan pekerjaan seperti ini lagi!!" seruku sambil terus menciumi wajahnya, aku menyesal, aku sangat mencintainya.

"Apakah aku tidak salah dengar sayang?" tanyanya tidak percaya. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Tidak Oppa! aku sangat mencintaimu, menikahlah denganku! aku melamarmu," jawabku membuatnya tertawa.

"Terima kasih sayang, baru kali ini ada seorang wanita yang melamar Pria pujaannya, aku menerima. Aku mau menikah denganmu sayang, serahkan semua padaku. Sungguh! aku mencintaimu Rara!" ucap Oppa bahagia.

"Ya sudah! menyingkirlah! aku akan memberitahukannya pada Papa!" seruku bahagia.

"Apa?! tidak akan aku biarkan kau pergi dariku Rara Sayang, buat rekan-rekan di beberapa filmku aku bisa menahan diri karna memang tidak nafsu. Tapi jika bersamamu ... " Ucap Oppa membuat mataku melebar dengan sempurna.

"A-apa maksud Oppa?" tanyaku gemetar.

"Kali ini aku memerankan adeganku secara nyata, aku akan memuaskan dirimu secara nyata, dan aku juga akan memasukkan milikku kedalam milikmu secara nyata," jawabnya membuatku beku seketika.

"Jangan Oppa ... "

"Aku menginginkannya sayang ... "

"Tidak mau Oppa,"

"Sssttt ... Diam,"

"Aduh! Oppa!!!"

******"***"******

Bab 11

Hembusan nafas seseorang tengah menggelitik leher jenjangku, karna geli, aku bangun dan betapa gugupnya diriku saat tahu bahwa Yeon ji tengah tidur dengan tubuh memeluk tubuh telanjangku.

Aku bergerak tidak nyaman, milikku terasa sakit, Oppa Yeon ji sudah mendapatkan keinginannya, milikku yang paling berharga. Ada kepuasan dalam setiap dengkuran nafasnya.

Sedangkan aku?! ada ketakutan di dalam hatiku, aku takut akan kemarahan Papa, aku takut akan kehilangan Oppa, dan aku juga takut karna hartaku yang paling berharga sudah di renggut olehnya.

"Astaga! bagaimana ini? aku sudah tidak suci. Pasti setelah ini Oppa bosan dan pergi meninggalkanku," gumamku sambil menangis.

Pergerakan tubuh seseorang menghentikan tangisanku, aku pura-pura tertidur dan memejamkan mataku. Oppa Yeon ji bangun dan semakin mempererat pelukannya.

"Bangunlah sayang, aku tahu kau pura-pura tertidur," perintahnya sambil menjilati leherku.

"Uh ... Aku tidak pura-pura kok, aku tidur beneran," jawabku gemetar.

"Benarkah?"

"Tentu saja, masak kamu tidak lihat?" jawabku dengan masih memejamkan mata.

"Baru kali ini aku lihat orang tidur berbicara, mau sampai kapan kau akan menggodaku sayang ... Hem?" tanyanya lembut. Oppa Yeon ji memelintir ujung payudaraku dan menghisapnya gemas.

"Uh ... Sam-sampai aku puas Oppa ... " Desahku gemetar.

"Um ... Sayang sekali, padahal aku ingin membicarakan pernikahan denganmu, aku ingin segera menjadi suamimu," ucapnya membuatku terkejut.

"Apa?! apa kau serius Oppa?! apakah aku tidak salah dengar?! kau mau menikahi gadis hitam sepertiku?! astaga! aku tidak menyangka!" seruku dan langsung menciumi wajah tampannya.

Oppa Yeon ji balas menciumi bibirku dengan lembut, dia membelai punggung telanjangku dengan penuh kasih sayang. Setelahnya, baru dia tertawa dan di peluknya tubuhku dengan gemas.

"Dasar bodoh, apa kau pikir aku akan pergi meninggalkanmu dan setelah itu melupakanmu sayang? tidak akan pernah, apalagi setelah aku tahu betapa nikmatnya tubuh telanjangmu itu, hem? dasar cengeng," godanya membuatku geram.

"Ck, aku tidak cengeng Oppa, semua pria kan memang seperti itu, habis manis sepah di telan, eh, di buang maksudku," jawabku kesal.

"Jangan bersedih, aku tidak akan membuangmu, justru sebaliknya aku akan mengurungmu, dalam sangkar cintaku," ucapnya membuatku tertawa.

"Ahay, rayuanmu tidak bermutu Oppa, sangkar cinta? apaan itu?! aku hanya mau sangkar burung," jawabku ganti membuatnya tertawa.

"Apakah yang kau maksud adalah burungku?" serigainya nakal.

"Kalau sudah tahu tidak usah bertanya," jawabku dan kami tertawa bersama.

"Tapi apakah kita akan benar-benar menikah Oppa?" tanyaku serius.

Oppa meraih wajahku dan menempelkannya pada wajahnya. Dia berusaha memastikan bahwa aku hanyalah miliknya.

"Aku serius sayang, kita akan menikah besok pagi, setelah itu aku akan pergi ke Korea buat memberitahukan Mama dan Papa tentang hubungan kita, aku akan memberitahukan pada mereka bahwa mereka sudah memiliki menantu, setelah mereka tahu, kita akan merayakan pesta pernikahan bersama keluarga kita di sana," jelas Oppa Yeon ji membuat senyumanku pudar.

"Kau akan meninggalkanku?" tanyaku datar.

"Iya sayang, hanya sebentar," jawabnya sabar.

"Kenapa kau tidak mengajakku, aku kan sudah jadi istrimu setelah menikah besok," protesku keberatan.

"Sementara kau di sini dulu sayang, setelah semua masalahku beres, aku akan membawamu dan tinggal di sana," jawabnya sambil melumat bibirku.

"Apakah kau yakin tidak akan membawaku ke Korea Oppa?" tanyaku lagi semakin gelisah.

Aku enggan untuk berpisah dengannya, aku takut dia meninggalkanku untuk selama-lamanya. Aku tidak mau berpisah dengannya, aku takut kehilangan dirinya, apalagi setelah kejadian hari ini. Aku sangat cemas saat memikirkannya.

"Percayalah Rara, aku akan segera kembali," ucap Oppa membuatku menyerah.

"Jadi kau akan menikahiku tanpa sepengetahuan dari orangtuamu?" tanyaku lagi membuatnya terdiam.

"Oppa ... " Panggilku perlahan.

"Iya sayang, aku akan menikahimu tanpa sepengetahuan dari keluargaku, setelah tiba disana aku akan memberitahukan pada mereka, setelah mereka tahu baru kita akan merayakannya di sana," jelas Oppa membuatku menyetujui usulnya.

"Baiklah ... " Jawabku pasrah.

****

Satu bulan kemudian ....

Aku sedang melamun di kamar, Mama berulang kali menyuruhku buat makan tapi tidak aku hiraukan. Hatiku terluka saat mengingat perkataan Oppa.

Aku berjuang mati-matian untuk mendapatkan restu dari Mama dan Papa, dan setelah mereka setuju, Oppa menikahiku.

Dia mengatakan kepadaku akan pergi ke korea selama satu minggu, dia berjanji akan segera kembali dan menjemputku, tapi apa yang aku dapat?! dia berkhianat.

Ucapannya tidak bisa di pegang. Aku sangat terluka, apalagi saat ini aku sedang hamil anaknya. Aku benar-benar menderita karna ulahnya.

"Sayang, sebaiknya kau makan dulu," ucap Mama untuk yang kesekian kalinya.

"Tidak Mama, Rara tidak lapar. Biarkan Rara sendiri," jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Sayang, apa salah Mama?! Yeon ji yang membuat masalah kenapa Mama dan anakmu yang menjadi korbannya?! apa kau tidak memperdulikan keselamatannya?! kau akan sama seperti dirinya?! dia sudah tidak memperdulikanmu dan sekarang kau tidak memperdulikan anakmu?! itukah yang kau mau?!" seru Mama semakin membuatku terluka.

"Tidak Mama, aku sangat mencintainya, aku tidak akan melukainya," jawabku terisak.

"Kalau begitu makan sesuatu dan jaga kesehatan anakmu," perintah Mama dan langsung menyuapkan makanan ke dalam mulutku. Aku menerimanya demi anakku yang tersayang, kalau tidak! sudah pasti aku akan tiada karna sakit hati memikirkan Oppa.

Sesudah makan aku pergi buat jalan-jalan, aku pergi kerumah Oppa Yeon ji, setelah sampai di depan rumahnya, aku melihat seorang pria tua sedang memasuki rumahnya.

"Kakek!" seruku bahagia. Dia adalah kakeknya Yeon ji, sudah beberapa bulan ini dia tidak tinggal di rumahnya karna pergi ke tempat saudaranya, dan setelah sekian lama menantinya akhirnya beliau datang juga.

Aku segera mendekat dan ingin menanyakan kabar Yeon ji kepadanya, sudah satu bulan ini aku berusaha menghubunginya tapi tidak bisa.

Setelah dekat dengan kakeknya, aku menunggunya selesai bicara, beliau sedang menerima telepon, aku berdiri di samping pintu rumahnya.

"Iya Yeon ji, kau tenang saja, Kakek besok akan kesana, mana mungkin aku tidak menghadiri acara pernikahanmu di sana cucuku, aku akan ada di sampingmu, bagaimana kabar calon istrimu?" tanya sang Kakek membuatku bagai di tusuk ribuan pisau.

Setetes airmata jatuh dan membasahi pipiku, aku tidak percaya jika Oppa akan menikah di sana, aku terluka karna sikapnya.

Astaga! sekian lama aku menunggunya dan inikah jawabannya? apa yang harus aku lakukan?! apakah aku harus melupakannya?! mengapa nasibku begitu mengenaskan ya Tuhan ...

"Baiklah. Syukurlah kalau calon istrimu baik-baik saja, sebenarnya kakek menginginkan kau mendapatkan istri dari Indonesia, tapi kalau kau mencintai gadis dari Korea, Kakek bisa apa?

selamat cucuku, besok Kakek akan kesana," ucapnya lagi membuatku pingsan di depan rumahnya. Aku terluka.

Gelap ...

Gelap ...

Gelap ...

Aku tidak berdaya.

****

Bab 12

Aku membuka mataku yang terasa berat, Kakek Yeon ji mengangkat kepalaku dan membantuku buat minum.

"Apa kau baik-baik saja Nak?" tanya Kakek Yeon ji, khawatir.

"Aku tidak apa-apa Kakek, hanya saja ... "

"Apa perlu aku membawamu ke dokter?" sahut Kakek Yeon ji cemas.

"Tidak perlu Kakek, Rara baik-baik saja," jawabku singkat.

"Apa kau sedang sakit Nak?"

"Tidak Kakek, Rara hanya ingin bertanya pada Kakek, apakah Kakek tadi berbicara dengan Oppa Yeon ji?" tanyaku hati-hati.

"Iya Nak, apakah kau tadi sempat mendengarnya?" tanyanya sambil tersenyum.

"Iya, maafkan aku Kakek, tanpa sengaja Rara menguping pembicaraan Kakek, bagaimana kabar Oppa? apakah dia mau menikah? maaf kalau Rara lancang," tanyaku salah tingkah.

"Iya Nak, dia akan menikah dengan gadis bernama Hyun, lawan mainnya dalam Film saat dulu. Sekarang dia sudah berhenti," jelas Kakek membuatku terkejut.

"Hyun?! siapakah dia?! apakah benar dia lawan main Oppa saat adegan Film panas dulu?" gumamku gelisah.

"Iya Nak, besok aku akan kesana buat menghadiri acara pertunangannya, dia akan menikah minggu depan," ucap Kakek membuatku terluka.

"Apakah aku boleh ikut bersamamu Kakek?" tanyaku hati-hati.

"Aku dengar kau sedang hamil Nak, mana boleh pergi kesana!" seru Kakek, heran dengan sikapku.

"Kakek tahu darimana kalau Rara hamil?" tanyaku penasaran.

"Dari warga Nak, dan ... "

"Aku akan meminta izin pada dokter Kakek, kalau di izinkan apakah boleh aku ikut bersamamu?" sahutku sambil menatap penuh harap ke arah matanya.

"Memangnya ada keperluan apa kau mau ikut Kakek kesana Rara?" tanyanya penuh selidik.

"Aku merindukan Oppa Kakek, aku ingin melihat calon Istrinya. Izinkan Rara ikut ya Kek," pintaku memohon.

"Baiklah, kau bersiaplah mulai sekarang, Kakek akan cek apakah ada tiket untukmu atau tidak," perintahnya membuatku lega meski bathinku terluka.

"Iya Kakek ... " Jawabku lirih.

****

Negara yang indah, banyak pohon sakura berjajar di sisi kanan dan kiri jalan, udara yang bersih dan berbagai bangunan mewah sedikit membuat hatiku yang tadinya merana terhibur.

Aku telah tiba di Korea bersama Kakeknya Yeon ji, aku akan mencari tahu apa alasan Yeon ji meninggalkanku, jika karna bosan, maka anak ini tidak akan pernah aku beritahukan kepadanya.

Jika karna masalah yang lain, maka aku akan memberitahukan padanya bahwa aku telah mengandung benih cintanya.

Hatiku berdebar-debar jika membayangkan akan segera bertemu dengannya.

"Rara," panggil Kakek membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya Kakek, ada apa?" tanyaku berusaha tenang.

"Apakah kau sedang melamun? apa kau tidak sabar dan ingin segera bertemu dengan cucuku? memang apa hubunganmu dengannya Nak? Kakek sudah lama meninggalkannya meskipun saat itu dia berada di Indonesia. Mau bagaimana lagi? saudara Kakek sakit dan tidak mau Kakek tinggalkan. Di saat dia sudah kembali ke negaranya, giliran Kakek yang ingin menemuinya," ucapnya sambil tertawa.

*"Syukurlah Kakek hanya semalam tinggal di rumahnya, karna kalau sampai beberapa lama, sudah pasti warga akan memberitahukannya bahwa aku adalah istri dari cucu kesayangannya. Apakah dia akan seantusias seperti ini menghadiri acara pertunangan cucunya jikalau tahu bahwa aku adalah cucu menantunya?"*bathinku gelisah.

"Rara," panggilnya dan lagi-lagi membuyarkan lamunanku.

"Eh, Iya Kakek!" seruku terkejut.

"Hem ... Kau melamun lagi ya? sudahlah, apa kau mau membeli sesuatu dulu? nanti malam adalah pesta pertungan Yeo ji, apakah kau tidak menginginkan sesuatu?" tanyanya pelan.

"Tidak Kakek, aku hanya ingin segera bertemu dengannya saja," jawabku sambil tersenyum.

"Baiklah," ucap Kakek dan kembali fokus menatap ke depan.

Setelah sekian lama berkendara, sampailah kami berdua di sebuah bangunan yang luas, megah, dan sangat mempesona. Luarnya di kelilingi taman dan tempatnya sangat indah, mirip bangunan pada film-film Korea yang sering aku lihat dulu.

Aku tidak menyangka jika rumah Oppa Yeon ji, lebih besar sepuluh kali lipat di bandingkan dengan rumahku.

Semua pelayan datang dan membantu kami berdua, setelah di rasa beres, Kakek menggandeng tanganku dan membawaku masuk.

"Ayah!" seru dua orang dengan bahasa Indonesia.

"Iya Putriku, Ayah sangat merindukanmu, dan kau Seung ji, apa kabar? dimana Yeon ji?!" tanya Kakek karna Oppa sama sekali tidak kelihatan.

"Yeon ji sedang membeli cincin pernikahan bersama Hyun Ayah, mereka berdua benar-benar membuat Putrimu ini gila," gerutu Mamanya Yeon ji membuatku terluka.

Di Indonesia aku tersiksa karna memikirkan dirinya, sementara di Korea dia sangat bahagia. Tidak adakah rasa iba di hatinya?! keterlaluan.

"Oh ya! ini Rara, teman Yeon ji selama di Indonesia," seru Kakek sambil menarik lenganku dan memperkenalkan pada mereka berdua.

"Wah, benarkah? siapa namamu Nak?" tanya seorang wanita ramah. Sementara pria yang di sebut dengan Seung ji itu tetap terdiam sambil menatap mataku.

"Nama saya adalah Rara, Nyonya," jawabku membuat mereka berdua terkejut.

"Rara?!" seru mereka berdua secara bersamaan. "Apakah kau anaknya Bawon sama Poini?!" tanyanya lagi semakin membuatku salah tingkah.

"Kalian kenapa?! Rara baru saja sampai, jangan membuatnya takut," tajam Kakek membuat mereka berdua ganti yang salah tingkah.

"Oh, maaf. Nama yang bagus, mari masuk Nak," ajak mereka berdua membuatku gelisah.

Aku terpana dengan isi di dalam rumah Oppa, benar-benar sangat indah dan tidak dapat di ucapkan dengan kata-kata. Tapi tetap saja, hatiku terluka karna ulahnya.

Dia akan bahagia bersama gadis pilihannya, orang kaya seperti dirinya mana mau dengan gadis desa sepertiku?!

Sebaiknya aku tidak boleh memberitahukan tentang kehamilanku padanya, aku sangat membencinya.

ooOoo

Bab 13

Aku menatap datar beberapa makanan yang sudah tersedia di meja, bagaimana tidak?? semua makanannya aneh dan sama sekali tidak aku sukai, di tambah lagi menggunakan sumpit, semakin memperburuk selera makanku.

Mama Yeon ji memegang telapak tanganku dan mengusap kepalaku. Aku kadang heran melihat sikapnya, begitu pula dengan sikap Papanya. Mereka berdua sangat lembut kepadaku padahal baru pertama kali bertemu.

"Apa kau tidak menyukai makanannya Nak? kenapa hanya diam saja? makanlah sesuatu," perintahnya sambil tersenyum.

"Mamanya Yeon ji benar Nak? apa kau tidak menyukai makanan ini?" tanya Kakeknya Oppa pelan.

"Eh, aku sangat menyukainya Nyonya, hanya saja ... Rara belum lapar," jawabku salah tingkah.

Tidak mungkin kan, aku bilang pada mereka bahwa makanannya aneh. Masak iya Ikan tidak di goreng, huh ...

"Oh, ya sudah, mungkin kau mau istirahat dulu, ayo, Mama akan mengantarkanmu," ucap Mamanya Yeon ji sambil menarik tanganku dan membawaku ke sebuah kamar yang dalamnya sangat luas dan maskulin.

Ini sepertinya kamar cowok, sangat bersih dan jendela kamarnya menghadap taman yang luas dan indah.

"Kau tidurlah di sini Rara, sebentar lagi suamimu akan pulang," ucap Mamanya Yeon ji membuatku terkejut.

"Suami?!! Nyonya sudah tahu?!" tanyaku gemetar.

Mama Yeon ji tersenyum, setelah menutup pintu, beliau meraih badanku dan memeluk tubuhku.

"Panggil aku Mama sayang, aku sudah tahu segalanya. Yeon ji sudah memberitahukan padaku dan juga pada Papanya. Hanya saja ... " Ucapnya terhenti. Wajahnya tampak muram dan gelisah.

"Hanya saja apa Mama?" tanyaku khawatir.

"Hanya saja ... Gadis bernama Hyun datang dan mengaku-ngaku memiliki anak dari Yeon ji. Papa Yeon ji marah besar, dia memaksa Yeon ji buat menikahi gadis itu, karna kalau Yeoj ji tidak mau, dia akan menceraikanku, Papanya Yeon ji sudah lama tidak suka padaku, dia bilang aku tidak becus mengurus anak. Demi diriku Yeon ji mau menikahi gadis itu. Aku tahu dia terluka, aku menyuruhnya buat kembali ke Indonesia, tapi dia tidak mau, dia

ingin mempersatukan hubungan Mama dan Papanya. Dia bahkan berhenti dari pekerjaannya Rara, dia melakukan semua itu hanya demi dirimu, tapi sekarang! dia tidak berdaya karna paksaan dari Papanya," jelas Mamanya Yeon ji terluka.

Aku dilema mendengar penjelasan Mamanya, di sisi lain aku bangga pada Oppa karna telah berkorban demi keutuhan keluarganya. Sedang di sisi yang lainnya lagi, aku tidak mau kehilangannya. Aku sedang mengandung benih cintanya.

"Rara," panggilnya membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya Ma, ada apa?" tanyaku salah tingkah.

"Aku tahu kau pasti terluka dengan sikapnya Nak, tapi percayalah, dia tidak sengaja melakukan itu. Ini semua dia lakukan demi keutuhan keluarga kita, apa yang harus Mama lakukan Rara ... ? Yeon ji sangat mencintaimu, ini semua salahku ... " Lirih Mamanya Yeon ji sambil meneteskan airmata.

"Eh, tidak Mama, ini semua bukan salah Mama, Oppa juga tidak bersalah, aku memaafkannya, hanya saja ... Kenapa dia tidak membuktikan bahwa anak Hyun bukanlah anaknya? kalau Oppa melakukan tes DNA, sudah pasti Papa akan percaya. Kecuali ... " Ucapku cemas.

"Kecuali apa sayang?"

"Kecuali kalau anak Hyun itu adalah anaknya, maka kita tidak bisa berbuat apa-apa," jawabku datar.

"Tidak Rara. Aku tahu sifat Putraku, dia bukan pria sembarangan. Dia susah sekali berhubungan cinta dengan seorang wanita. Bahkan saat melakukan adegan ranjang dia jarang sekali menegang, dan setelah beberapa tahun lamanya, dia jatuh cinta, dia mencintaimu, dan sayangnya dia tidak bahagia, apa yang harus kita lakukan Rara?" tanya Mamanya Yeon ji putus asa.

"Tes DNA Mama, setelah tahu hasilnya kita bisa menunjukkannya pada Papa," jawabku membuatnya terdiam.

Mama Yeon ji menghela nafas kesal, dia kelihatan putus asa, "masalahnya tidak segampang itu Rara, Hyun adalah wanita jahat. Dia menyembunyikan anaknya, dia hanya akan menunjukkan anaknya setelah menikah. Dia memeras keluarga kita Nak, Yeon ji tidak bisa berbuat apa-apa," ucap Mama sambil memejamkan matanya.

"Tenanglah Mama, ada Rara, aku akan membantunya, aku tidak akan membiarkan anakku kehilangan Papanya, aku akan mempertahankannya, Oppa Yeon ji hanyalah suamiku, bukan suami Hyun," geramku membuatnya tegang.

"Tunggu sebentar! apakah kau hamil sayang?" tanyanya harap-harap cemas.

"Iya Mama, aku hamil cucu Mama," jawabku pelan.

"Astaga! anakku akan jadi seorang Papa, dan aku neneknya, Rara ... Mama sangat bahagia, terima kasih sayang, jaga kesehatannya," ucap Mama sambil memeluk tubuhku. Aku balas memeluk tubuhnya dengan bahagia.

"Pasti Mama, aku akan menjaganya," ucapku sambil tertawa.

Di saat sedang asik-asiknya berpelukan, seseorang masuk ruangan kami dan terpaku di tempatnya berdiri. Dia menatapku dengan penuh kerinduan, matanya berkaca-kaca, bibirnya bergetar.

"Sebaiknya Mama pergi sayang, aku sangat menyukaimu, kau yang terbaik," bisiknya pelan.

Setelah mengucapkan itu, Mama pergi dan meninggalkan kami berdua, dia menutup pintu kamar kami dengan perlahan.

"Bagaimana jalan-jalannya? apakah cincinnya pas? dimana calon istrimu? aku ingin melihatnya, pasti lebih cantik dia di bandingkan denganku, buktinya kau meninggalkanku, kau bosan denganku, dan kau melupakanku," acuhku membuatnya terdiam. Dia terus mendekatiku dengan perlahan.

Setelah dekat denganku, di raihnya jemariku dan di kecupnya dengan lembut, dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah cincin emas putih dengan berlian indah di tengahnya. Dia pasangkan cincin itu di jariku, setelah selesai dia peluk tubuhku dan dia ciumi wajahku dengan penuh kelembutan.

"Kau benar istriku, cincinnya pas di jarimu, kau segalanya bagiku, maafkan aku sayang, bagai kejatuhan bintang aku sangat bahagia karna kau ada di depanku," bisiknya sambil meneteskan airmata.

Dengan kesal aku mendorong tubuhnya. "Jangan merayuku, aku membencimu, dasar penipu, kau mau mengkhianatiku, kau mau menikah dengan Hyun mu itu?! jangan harap!! aku tidak akan melepaskanmu," sinisku sambil mencengkeram kerah bajunya.

"Semua tidak seperti yang kau lihat Rara, maafkan a ... "

"Diam!! jangan banyak berbicara!! Mama sudah menjelaskan segalanya. Kalau kau merindukanku, maka buka bajumu, dan jangan bertunangan dengan Hyun mu itu!!" seruku kesal.

"Dengan senang hati sayang, aku akan menuruti perintahmu. Ya Tuhan ... Betapa aku sangat merindukanmu sayang," bisiknya dan langsung mengangkat tubuhku ke dalam dekapannya.

"Auwh ... Pelan-pelan Oppa, kau bisa menyakiti anak kita," protesku dan lagi-lagi membuatnya bahagia.

"Astaga! kau hamil Sayang? Aku sangat mencintaimu," bisiknya sambil menciumi wajahku.

Oppa membaringkan badanku di ranjangnya, dia menciumi seluruh tubuhku dan sesekali menghisapnya. Dia berusaha

menuntaskan rasa rindunya. Sementara aku hanya diam saja menanggapinya.

"Kenapa kau tampak tidak suka Rara?" tanyanya khawatir.

"Dasar bodoh!! nanti malam suamiku bertunangan!! mana bisa aku bahagia!! kau ini tidak peka!!" seruku membuatnya tertawa.

"Katanya kau mau membatalkan pertuanganku? aku ingin melihat bagaimana aksi istriku," godanya sambil tersenyum.

"Dasar bodoh!! andai saja Hyun bisa bahasa Indonesia, sudah pasti aku gampang menghadapinya, sayangnya dia tidak bisa. Dia sangat bodoh!!"

"Um ... Apakah kau bisa bahasa Korea sayang?" tanyanya sengaja menggodaku.

"Sedikit."

"Istriku memang cerdas, aku semakin sayang, soal Hyun, dia bisa bahasa Indonesia sayang, kau bisa melabraknya," jelasnya membuatku merasa lega.

Tunggu saja Hyun ... Belum tahu kekuatan gadis desa kau!! Tunggu aksiku, aku akan menghadapimu.

****

Bab 14

Acara pertunangan di rumah Oppa Yeon ji sudah hampir di mulai. Aku mendekatinya dan mengalungkan lenganku di lehernya. Aku lemas karna seharian ini belum makan. Para tamu juga sudah mulai berdatangan. Tanpa malu-malu pada para tamu, Oppa Yeon ji balas memelukku.

"Oppa ... " Bisikku lemah.

"Kenapa sayang? apa kau sedih karna aku akan bertunangan?" tanyanya sambil tersenyum.

"Tidak, buat apa aku bersedih. Kalau kau bertunangan dengan Hyun, aku bisa cari suami lagi," jawabku setengah berbisik.

"Rara! coba saja kalau kau berani, aku tidak akan melepaskanmu," jawabnya sedikit emosi.

"Oppa ... "

"Ya ... Ada apa Istriku? katakanlah," pintanya khawatir.

"Aku lapar ... Seharian ini aku belum makan," jawabku lemas.

"Apa?! kenapa tidak bilang dari tadi sayang?! apa pelayan di rumahku tidak melayanimu?!" tanyanya emosi.

"Mereka melayaniku, hanya saja ... "

"Kenapa?"

"Masakannya aneh, bahkan ada yang mentah, aku tidak suka," jawabku salah tingkah.

"Astaga Sayang, aku akan memasak untukmu," ucapnya dan langsung membawaku pergi ke dapur.

"Kenapa Yeon ji?" tanya Mamanya yang baru saja mendekati kita.

"Rara kelaparan Ma, kenapa Mama tidak memperhatikannya?" protes Oppa membuat Mama merasa tidak enak.

"Aduh, Mama minta maaf Yeon ji, Mama tidak tahu," jawabnya menyesal.

"Oppa, ini bukan salah Mama, tunjukkan saja dapurnya, aku akan memasak. Kau bersiaplah di sini, sebentar lagi acara pertunanganmu akan segera di mulai," pintaku sambil melepaskan diri dari dekapannya.

"Persetan dengan pertunangan ini, aku tidak perduli, Istriku baru pertama kali tinggal di sini, aku tidak akan membiarkan kau kelaparan sayang," bantah Oppa keras kepala.

Saat kami sedang membicarakan soal makanan, Papa Yeon ji mendekati kami, dia memberikan bungkusan dengan wajah datar.

"Aku membelikanmu makanan, makanlah, aku tidak mau kau sakit," acuhnya dan berlalu pergi buat meninggalkan kami.

Mama menatapku salah tingkah. Sementara Oppa mengeratkan pelukannya.

"Oppa, apakah Papamu tidak menyukaiku?" tanyaku cemas.

"Jangan pedulikan dia sayang, makan saja makananmu," geram Yeon ji emosi.

"Selama kau tidak bisa membuktikan bahwa anak Hyun bukanlah anakmu, selama itu pula Papamu tidak akan mempercayaimu, meski sudah beristri, kau tetap harus menikahi Hyun. Papamu tidak mau malu, karna kalau kau menolak ... " ucap Mamanya Oppa terhenti.

"Papa akan menceraikan Mama," sahut Oppa tidak suka.

"Oppa, kau harus mencari cara agar Papa tidak menceraikan Mamamu," bisikku khawatir.

"Tenanglah sayang, cepat makan karna acara pertunangan akan segera di mulai," perintahnya lembut.

Setelah selesai makan, Oppa Yeon ji, Mama, dan aku merencanakan sesuatu. Kami bertiga akan berusaha agar pertunangan ini batal. Bagaimanapun caranya.

****

Hyun tampak cantik dengan gaun setengah terbuka yang di kenakannya, dia tampak seksi, banyak pasang mata menatap kagum ke arahnya. Sementara diriku ...

Tidak ada yang memperhatikanku, aku jelek dan hitam. Aku tidak secantik Hyun. Astaga ...

"Mohon perhatiannya Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya! acara pertunangan akan segera di mulai," ucap pemimpin acara dengan bahasa korea yang sama sekali tidak aku ketahui. Untung saja ada Mama mertua yang selalu ada di sisiku dan menjelaskan semua maksud ucapannya kepadaku.

Oppa juga tampak tampan dengan setelan jas hitamnya, aku benar-benar tidak rela kalau sampai dia akan benar-benar bertunangan dengan Hyun.

Salah satu pelayan membawakan cincin dan mendekat ke tengah-tengah ruangan, lebih tepatnya di sebelah Hyun. Sementara Oppa, dia berjalan mendekat ke arahnya dengan langkah tegap tapi

pasti. Aku benar-benar sakit hati melihatnya, apalagi dia sama sekali tidak menoleh ke arahku. Huh! dasar lelaki. Hyun tersenyum manja sambil menatap ke arah Oppa.

"Silahkan pasangkan cincin indah ini ke jari calon tunangan anda Tuan Yeon ji," pinta pemimpin acara itu dan langsung di setujui oleh Yeon ji, dia mengambil salah satu cincin dan mendekat ke arah Hyun, wanita itu mengulurkan jari manisnya dengan gaya menggoda, tapi sayang ...

Oppa Yeon ji hanya melewatinya dan langsung mendekat ke arahku, semua tamu tiba-tiba terdiam dan heran melihat sikapnya, Oppa memasangkan cincin indah itu ke jari manisku, astaga! hatiku berdebar-debar tidak karuan.

Oppa mengecup keningku dan membawaku ketengah ruangan, Mamanya juga turut bersamaku karna hanya dialah yang sabar menjelaskan kepadaku tentang ucapan orang-orang Korea.

"Apa-apaan ini Yeon ji, bukankah kau akan bertunangan dengan Hyun?! mengapa kau berubah?!" seru Papanya tidak suka.

"Iya Yeon ji, bukankah kau ingin menikahiku?! ingatlah!! aku melahirkan putramu! kau tidak bisa menyanggah itu!!" teriaknya membuatku kesal mendengarnya.

"Sejak kapan suamiku mempunyai anak darimu?! aku adalah istrinya!! aku mengandung anak darinya!! jangan mengada-ada Nona Hyun!! atau aku akan menuntut balik tuduhanmu!! kalau kau

terbukti bersalah!! kau akan malu, aku akan memenjarakanmu!" ancamku dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hyun membulatkan kedua matanya, dia tidak percaya dengan ucapanku, dia berniat maju dan ingin menyakiti diriku, tapi secepat itu pula aku menyambar lengannya dan memelintirnya kebelakang. Para tamu tidak mengetahinya karna pelintiran tanganku terhalang oleh tubuh Oppa.

"Jangan macam-macam denganku Nona!! aku adalah bekas narapidana. Aku pernah di penjara! kau tahu karna apa?!! aku menghabisi nyawa wanita yang telah berani menggoda suamiku! dia memang pendiam, tapi tidak denganku!" ancamku membuatnya emosi.

"Kurang ajar kau! rupanya kau adalah wanita yang telah berani merebut Oppa dariku?! kurang ajar! aku akan memberimu pelajaran!" ucapnya membuatku lebih keras memelintir tangannya. Bersamaan dengan itu pula aku berteriak.

"Akh!! Sakit!!" teriakku sambil melepaskan tangannya. Hyun yang kesakitan aku yang berteriak.

Mama langsung mendekatiku dan memarahi Hyun dengan bahasa korea. Para tamu seperti membelanya. Karna bingung, aku melihat ke arah Oppa.

"Aktingmu sukses sayang, semua tamu menyalahkannya, Mama bilang dia adalah wanita yang tega merebut seorang suami

dari istrinya. Beliau juga bilang pada semua orang bahwa kita sudah menikah di indonesia," jelas membuatku lega.

Hyun memucat, semua tamu menatap rendah ke arahnya, tapi tidak dengan Papanya Yeon ji. Dia mendekat dan memarahi Yeon ji.

"Apa-apaan kau Yeon ji, kau tidak menuruti perkataan Papa?!" tanyanya emosi.

"Tidak!!" jawab Oppa tegas.

"Kau berani melawan Papamu?!"

"Aku sedang tidak melawan siapapun! aku tidak pernah memiliki anak dari Hyun, jadi aku tidak mau menikahinya!" jelas Yeon ji membuat Hyun murka.

"Bohong, aku memiliki anak darinya ... "

"Mana buktinya?! aku sudah satu bulan ini menyelidiki dirimu Hyun, gara-gara dirimu aku meninggalkan istriku! aku sudah menyelidiki semua tentangmu, kau tidak pernah memiliki anak dariku! kau mandul," jelas Oppa membuat mata Hyun membulat dengan sempurna. Di tambah lagi dia mengucapkan itu dalam bahasa Korea, semua tamu jadi semakin benci pada Hyun.

"Tidak mungkin, kau memfitnahku Oppa!"

"Apa kau pernah periksa kesehatan pada dokter Linzi?!"

"Pernah!"

"Bagaimana hasilnya?!"

"Aku tidak mandul!" jawab Hyun putus asa.

"Dasar pembohong!! dokter Linzi adalah orang suruhanku! kau mandul Hyun, lagipula aku tidak pernah menyentuhmu, jadi pergi dan jangan ganggu acara pertunanganku dengan Rara! calon istriku!!" bentak Oppa membuatnya tidak berdaya.

Semua tamu memandang rendah ke arahnya. Karna Hyun tidak mau pulang juga, beberapa pengawal menyeretnya.

"Tunggu!!" teriak Papa Yeon ji membuatku berdebar-debar tidak karuan. Apakah dia akan membela Hyun?!

"Apa yang kau inginkan Papa?! aku tidak mencintainya! istriku sedang hamil. Jangan ganggu mentalnya!" tajam Oppa membuat Papanya terdiam.

Hyun menatap penuh kemenangan ke arah Papanya Oppa. "Aku tidak bersalah Yeon ji, lihat! bahkan Papamu saja membelaku," ucap Hyun sambil tersenyum bahagia.

"Kau salah Hyun, aku menghentikanmu bukan karna ingin membelamu, tapi aku ingin memenjarakanmu, kau sudah merusak

nama baik anakku, kau akan menyesal di dalam penjara," jawab Papanya Oppa membuatku tidak percaya.

Dia membela putranya, Oppa tersenyum bahagia ke arahnya, sementara Mamanya Yeon ji, dia berlari ke arahnya dan memeluk tubuh tegapnya.

"Apa kau bahagia Istriku?" godanya lembut.

"Sangat bahagia Suamiku sayang, terima kasih,"

"Maafkan aku sayang," bisik Papanya Yeon ji mesra.

"Sama-sama Seung ji," jawab Mamanya Yeon ji sambil tersenyum bahagia.

Setelah kejadian itu, Hyun di penjara, dia tidak pernah memiliki anak dari Oppa, aku sangat bahagia karnanya. Oppa menikahiku secara resmi dan tinggal di Korea, dia membawaku kesana. Setiap satu minggu sekali aku pulang ke Indonesia. Sementara Kakeknya merasa lega karna cucunya dapat Istri orang Indonesia.

Dia berhenti dari pekerjaan lamanya, dia sudah bukan aktor film panas lagi. Tapi mengantikan posisi ayahnya di Korea sebagai direktur utama di perusahaan keluarganya. Kita semua hidup bahagia, sangat bahagia.

Aku tidak menyangka jika Rara yang hitam dapat SUAMI KOREA.

Happy End.

Extra Part

Cinta memang membutakan segalanya, meski aku adalah gadis desa yang tinggalnya jauh di pelosok desa, Oppa Yeon ji yang asalnya dari Korea bersatu denganku dan sangat mencintaiku. Kadang aku tidak mengerti tentang takdir Tuhan, orang yang tampannya seperti Oppa Yeon ji lebih memilih diriku yang hitam di bandingkan dengan Hyun yang sangat cantik, putih dan mulus, bahkan Oppa Yeon ji pun tahu semua bentuk tubuh di dalamnya, Hyun pernah menjadi partner di film panasnya, tapi yang namanya cinta, Oppa lebih memilih diriku di bandingkan dengannya.

Aku sangat bahagia, tidak sia-sia aku menikah dengannya, demi diriku dia rela meninggalkan pekerjaan sabagai aktor di film panasnya di Korea. Dia lebih memilih kerja di perusahaan Papanya.

Hubungan keluarganya juga mulai membaik, Papa Seung ju sangat perhatian pada Mama mertua dan lebih mengutamakannya di bandingkan dengan pekerjaannya.

Dulu Papa Seung ju sering mengabaikan Mama karna dia anggap tidak bisa mendidik anak. Tapi sekarang tidak lagi. Mereka tampak semakin mesra dan sering mengadakan liburan bersama.

Sedangkan Oppa, dia lebih sering menghabiskan waktunya di kantor daripada menemaniku, karna tidak mau mengganggu pekerjaannya, aku diam dan terus menunggunya di rumah.

Kring ...

Bunyi suara telpon membuyarkan lamunanku, karna pelayan sedang sibuk, aku bangkit berdiri dan mengangkatnya.

"Hallo," jawabku pelan.

"Sayang, apa kau kesepian?" tanya Oppa khawatir.

"Kalau sudah tahu kenapa tanya Oppa? aku merindukanmu, tiada lagi orang yang bisa menghiburku, anak kita berada di Indonesia dan tinggal bersama neneknya karna mereka merindukannya. Mama mertua bulan madu bersama Papa dan baru kembali minggu depan. Sementara kita?! kita di rumah dan kau sering meninggalkanku Oppa! aku bosan," rajukku membuatnya tertawa pelan.

"Baiklah Sayang, setelah ini aku akan pulang," ucapnya membuatku senang.

"Aku tunggu Oppa, jangan sampai nasib Mama yang tidak di perhatikan oleh Papa terjadi juga padaku," protesku membuat Yeon ji terdiam dan mematikan ponselnya.

Aku meletakkan ganggang telpon dengan heran, tidak biasanya Oppa bersikap seperti barusan. Dasar aneh.

Karna Oppa akan segera pulang, aku mandi dan merias diriku dengan cantik, setelahnya aku menyiapkan makanan di meja, setelah selesai, Oppa datang dan langsung memelukku dengan erat.

"Hum ... Maafkan aku Sayang, nasib Mama tidak akan menimpa padamu, aku akan memperhatikanmu," ucapnya penuh sesal. Astaga! rupanya Oppa memikirkan perkataanku barusan.

"Aku hanya bercanda Oppa, lagipula ini kan pekerjaan halal, aku tidak apa-apa daripada harus menjadi aktor film panas di Korea," jelasku sambil mengusap punggungnya.

Oppa melumat bibirku dan setelah puas, dia melepaskan jas nya dan menyuruh semua pelayan buat pulang. Hanya tinggal kita berdua di sini.

"Oppa, mengapa kau mengusir mereka?" tanyaku heran.

"Aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua denganmu Sayang, aku juga tidak akan bekerja di kantor selama Mama belum pulang, aku akan selalu bersamamu Sayang, aku tidak mau kau merasa kesepian," jelas Oppa membuatku bahagia.

"Kau sangat memperhatikanku Oppa, aku mencintaimu, jangan khawatir, setelah anak kita pulang, aku pasti tidak akan kesepian, Mama juga sebentar lagi pulang bukan? jadi istirahatlah dan habiskan waktumu bersamaku wahai Suami Korea," godaku membuatnya tertawa.

Kami makan bersama dan menghabiskan waktu dengan bercinta, esoknya, kita jalan-jalan ke tempat yang paling indah di Korea, Nan park, sebuah tempat yang penuh dengan sejarah, pemandangan di sana juga sangat indah jika di lihat pada malam hari. Oppa menjelaskan segalanya disana, kami tampak romantis dengan saling berpelukan di tengah gelapnya malam.

Tak cukup sampai di situ, Oppa membawaku ke Villa yang paling indah di Korea, Pulau Jeju, sebuah tempat yang jadi tempat istirahat berbagai macam turis dari belahan dunia. Tempatnya sangat indah, mewah dan nyaman, bahkan saking kagumnya aku enggan buat pulang. Oppa tertawa sambil mengecup bibirku mesra.

"Sudah saatnya buat pulang Sayang, sudah beberapa hari kita tinggal di sini, anak kita besok akan kembali ke Korea, kita harus menyambutnya bukan?" ucap Oppa membuatku tersadar.

"Oh iya, anak kita besok akan pulang, ya sudah, kita pergi sekarang ya ... Tapi janji, lain kali ajak aku ke tempat-tempat indah seperti ini," ucapku membuatnya geli.

"Tanpa kau minta aku pasti akan mengajakmu Sayang, aku ingin kau bahagia," jawabnya mesra.

"Terima kasih Oppa," lirihku tulus dari hati.

"Terima kasih buat apa Sayang, kau istriku, sudah sepantasnya aku membahagiakanmu.

Dengan rasa haru aku memeluk tubuhnya, aku menciumi wajah tampannya, aku tidak perduli dengan orang-orang yang sedang menatap ke arah kita. Yang pasti, aku sangat mencintainya, aku mencintai Oppa Yeon ji tercinta. Suamiku ... Belahan jiwaku ... Imamku ... Panutanku ... Pria idaman yang akan aku puja di sepanjang masa

Semoga semua orang yang membaca kisah ini bisa mendapatkan kebahagiaan yang sama seperti keluarga kita, Aamiin ...

Sesungguhnya, Pria yang baik adalah Pria yang selalu memuliakan wanita. Dan wanita yang baik, adalah wanita yang selalu menghormati Pria, khususnya Suaminya.

I love you all ...

Semoga bahagia dengan membaca karyaku. Ambil baiknya dan buang buruknya. Sejatinya, author juga manusia yang sukanya melakukan kesalahan. Mohon maaf atas segala isi karya yang kurang berkenan. Terima kasih ....